

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat Karya Yusuf Maulana*

1. Biografi Yusuf Maulana

Yusuf Maulana lahir di Cirebon pada 21 Mei 1978. Terlibat dalam dunia pergerakan Islam sejak duduk di bangku sekolah menengah. Keterlibatan mendalam dalam aktivisme terjadi ketika menggapai hikmah berilmu di pendidikan tinggi di Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan di Ilmu Sosial Politik UGM dan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (keduanya strata). Beliau kerap berinteraksi dengan aktivis pergerakan berbagai latar, hingga tertempal kemampuan menggali cakrawala khazanah keumatan. Hasilnya direfleksikan dan dianalisis melalui koran. Tulisannya pernah dimuat di koran Kompas, Republika, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Bernas, Radar Jogja dan Kedaulatan Rakyat. Pada era digital, tulisannya bisa ditemui di laman Republika Online.

Kerap menjuarai lomba penulisan esai maupun karya tulis dari berbagai instansi diantaranya; Arsip Nasional Republik Indonesia, Pertamina, ICM World Bank, LAPAN, Sriboga Ratu Raya, dan lain-lain. Senyampang mengelola konsultan penerbitan “Artisan Kata” dan perpustakaan pribadi untuk para aktivis bernama “Samben Library” penulis aktif meruahkan gagasan berbentuk buku. Buku-buku yang ditulis adalah *Tokoh-tokoh Fenomenal Penggetar Nalar* (2020); *Petik Merah* (2020); *Abduh atau Wahhabi* (2020); *Siasat Muslim Demokrat* (2020); *Seruan Bersatu* (2020); *Isyarat Pembidas Gelombang* (2019); *Buya Hamka: Ulama Umat Teladan Rakyat* (2019); *Berjamaah (lagi) Walau Tak Serumah* (2018); *Seteru Berjamaah* (2018); *Panggilan Bersatu* (2017); *Nuun Berjibaku Mencandu Buku* (2017); *Mufakat Firasat* (2017); *Konservatif Ilmiah* (2016); *Aktivis Bingung Eksis* (2015); *Tong Kosong Indonesia Bunyinya* (2014). Saat ini penulis tinggal di Dusun Samben, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis bisa dihubungi

melalui opiniym@gmail.com dan dengan akun media sosial (Facebook, Instagram, Twitter) @opiniym.¹

2. Sinopsis Novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*

Novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* adalah salah satu novel karya Yusuf Maulana. Novel ini bercerita tentang Buya Hamka yang sangat disegani oleh masyarakat Minangkabau. Hamka, alias Haji Abdul Malik Karim Amrullah nama yang masih menjejak kuat di sanubari umat Islam yang membaca karya-karyanya atau menyimak rekaman ceramah-ceramahnya. Walaupun ada saja yang bersungut pada kiprahnya, namanya tetap harum dikenang. Diantara bentangan perjalanan hidupnya, ada banyak kisah yang jarang diperbincangkan. Di sisi lain, nama Hamka muncul dalam kisah-kisah yang tidak diragukan akurasi kebenarannya. Beliau adalah ulama yang sangat patut dijadikan sebagai teladan untuk umat. Lisan dan tulisannya adalah inspirasi. Demikian pula legasi yang dituturkan para anak didiknya dan orang-orang yang pernah berinteraksi dengannya.²

Hamka memiliki kisah hidup yang begitu banyak serta bisa diteladani oleh umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Kisah-kisah terbaiknya itu dikumpulkan oleh penulis dengan sangat apik dan membaginya menjadi 3 tema besar yaitu Arloji Hamka, Kopia Hamka, dan Tongkat Hamka.

Arloji Hamka sangat berkaitan dengan waktu, oleh karena itu pada tema ini penulis mencoba merangkai perjalanan waktu Hamka melalui masa kecilnya hingga dewasa. Disini diceritakan bagaimana lucunya Hamka kecil dengan segala kenakalannya, layaknya anak-anak diusianya.³ Ada juga kisah ketika beliau tidak bersemangat dalam menuntut ilmu terutama dalam hal mengaji hingga akhirnya beliau bertemu dengan kawannya yang membuat Hamka kecil bersemangat dalam menuntaskan pelajaran

¹ Yusuf Maulana, wawancara oleh penulis, 10 Februari, 2022, wawancara 2, transkrip.

² Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 10.

³ Maulana, 23.

mengajinya bersama-sama.⁴ Hubungan Hamka dengan ayahnya yaitu Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah) yang menjadi letak dasar beliau dalam mengenal Islam. Tidak luput juga penulis menyelipkan kisah cinta Hamka muda yang terbakar api asmara,⁵ hingga bagaimana Hamka belajar tentang dunia pergerakan dengan tokoh pada masanya yaitu HOS Tjokroaminoto, dan merasakan getirnya dicerca oleh masyarakat ketika beliau pernah mengambil sikap kompromi dengan Jepang saat menjadi anggota dewan penasihat Agama daerah Sumatera Timur.⁶

Kedua, Kopian Hamka. Kopian dipakai orang di kepala, ketika dipakai oleh seseorang akan semakin terlihat kesempurnaannya manakala tegak kepala orang tersebut. Di tema ini penulis menguraikan bagaimana Hamka menegakkan agamanya walaupun harus menelan pahitnya penjara. Sikap tegas Buya Hamka terlihat dari penolakan terhadap Lotere Totalisator (Lotto) yang digagas sebagai upaya pencarian dana PON VII di Surabaya.⁷ Selain itu, terlihat juga upaya Buya Hamka bersama Muhammadiyah dalam membendung kristenisasi yang marak terjadi sampai kisah menanggalkan jabatannya sebagai pegawai negeri untuk berfokus sebagai da'i. Selain ketegasan Buya Hamka, terselip kisah pertemanan beliau dengan seorang budak, ada juga kisah bagaimana toleransi Buya Hamka di lingkungan rumahnya di mana Islam terbilang minoritas dan bagaimana sikap Buya Hamka yang menyikapi seorang perempuan yang masih lengkap menggunakan pakaian tenis dan raketnya yang ingin belajar agama. Masih banyak kisah lain yang menceritakan ketegasan disatu sisi dan kelenturan sikap Buya Hamka di sisi lain dalam menegakkan nilai-nilai syariat Islam sehingga masyarakat mampu memahami bagaimana seharusnya seorang muslim menjalankan agamanya dengan benar.

⁴ Maulana, 10.

⁵ Maulana, 10.

⁶ Maulana, 10.

⁷ Maulana, 10.

Ketiga, Tongkat Hamka. Pada bab ini menceritakan perjuangan politik Buya Hamka.⁸ Sejak pertemuannya dengan Ir.Seokarno kemudian berteman hingga meruncing berbeda pandangan politik sampai akhirnya menerima wasiat Ir.Seokarno yang memintanya menyolatkan jenazahnya jika beliau sudah tiada. Ada juga kisah fitnah yang dialami oleh Buya Hamka ketika mewakili Indonesia dalam kegiatan Rabithah ‘Alam Islami atau kisah dimana Buya Hamka disangka kelewat pengikut tarekat,⁹ hingga cerita bagaimana gerak gerik mematai yang dilakukan negara terhadap Buya Hamka.¹⁰

Semua kisah yang disajikan oleh penulis membuat kita terkagum dengan sosok ulama satu ini. Meskipun masih ada alur waktu yang seringkali lompat dari satu masa ke masa yang lain tidak membuat pembaca kehilangan alur cerita yang hendak disampaikan oleh penulis. Meskipun belum sepenuhnya memberikan gambaran yang utuh dari Buya Hamka, buku ini sudah dapat digunakan untuk diambil manfaatnya dari kisah-kisah perjalanan Buya Hamka untuk dapat diteladani dalam kehidupan.

3. Unsur Intrinsik Novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*

Unsur intrinsik novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* antara lain:

a. Tema

Tema adalah salah satu unsur yang terdapat dalam novel yang memberikan gambaran isi novel secara menyeluruh kepada pembaca.¹¹ Semua karya sastra tentu memiliki tema, sehingga suatu karya sastra tersebut dapat mempunyai makna melalui gambaran keseluruhan cerita. Novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* memiliki tema tentang kebudayaan pada warga desa Parabek tentang takhayul.

⁸ Maulana, 10.

⁹ Maulana, 10.

¹⁰ Maulana, 10.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 30.

“Meski Parabek merupakan tempat belajar mengaji dan tauhid, kepercayaan warga terhadap takhayul masih kuat. Di lepau-lepau tema takhayul lazim diperbualkan. Di lepau mak Kayo, misalnya, topik hantu dan induk bala jadi perbincangan warga dan para murid di surau Parabek.”¹²

“Bila penyakit menular sedang mengamuk hebat,” kenang Hamka, “kata mereka, adalah ‘orang halus’ merupakan dirinya dan berjalan masuk kampung keluar kampung menyebarkan penyakit.”¹³

Selanjutnya disambung dengan perjalanan pendidikan yang dilalui Hamka semasa ia masih berumur 10 tahun.

“Malik alias Hamka bocah, pada umur 10 tahunan dipercayakan untuk mengaji Al-Qur’an pada sang kakak, Fathimah. Kala itu mereka tinggal di Padang Panjang mengikuti sang ayah. Ayah merekalah yang meminta Malik belajar pada sang kakak selama di sana, dan tidak perlu lagi belajar pada ayahnya di surau. Kakak Malik sudah khatam Al-Qur’an semasa di kampung halaman mereka di tepian Danau Maninjau, tepatnya di kampung Tanah Sirah.”¹⁴

Rupanya belajar dengan kakaknya tak semulus yang diharapkan, kakaknya Fathimah bukanlah tipe orang yang sabar, hal itu membuat Malik tidak nyaman belajar dengan kakaknya.

“Fatimah mengajari Malik dari Juz Amma, dimulai dari an-Naas sampai adh-Dhuha. Sayangnya, belajar Al-Qur’an bersama sang kakak tidak semulus harapan ayah mereka. Pengajaran Fathimah tidak membuat nyaman

¹² Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 20.

¹³ Maulana, 21.

¹⁴ Maulana, 33.

sang adik. Kakaknya tak sabaran dan lekas marah. Apa yang diajarkannya ingin segera dicerna sang adik. Ia tak mau ada perulangan.”¹⁵

Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat Malik dalam belajar Al-Qur’an. Ia tetap melewatinya meski sering merasa tidak nyaman belajar dengan kakaknya. Ayahnya sering memberikan motivasi kepada Malik, hingga akhirnya Malik menemukan kawan yang bisa membuatnya semangat dan termotivasi untuk menyelesaikan hafalannya.

“Sampai di mana kajimu sepeinggalku, Malik?” tanya kawan-kawannya dua hari kemudian.

“Tidak saya sambung!” Malik enteng menjawab.

“Kenapa?”

“Supaya kita terus sama-sama, dan tamatnya pun sama-sama.”

“Kawannya gembira mendengar jawaban Malik. Dan hari-hari berikutnya kedua bocah itu saling menolong saat belajar mengaji hingga akhirnya lembaran Al-Qur’an berhasil mereka tuntaskan.”¹⁶

b. Alur

Alur yang terdapat dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* adalah alur campuran. Alur campuran (alur maju dan mundur) ini terlihat dari setiap bab yang disajikan oleh penulis.

Pada bagian awal buku mengisahkan masa kecil/remaja Buya Hamka, lebih tepatnya pada bab “Tamun Menyeramkan Di Lepau” Hamka menimba ilmu di sebuah desa bernama Parabek.

Parabek, sekira lima kilometer dari Bukittinggi, menjadi tempat Hamka pada umur 14 tahun menimba ilmu bersama Syeikh Ibrahim Musa. Pada waktu itu, Malik—begitu Hamka dipanggil keluarga dan warga setempat—masuk

¹⁵ Maulana, 33.

¹⁶ Maulana, 35.

di kelas 6, meneruskan pendidikan sebelumnya di Padang Panjang. Di Parabek ini, Malik sekelas dengan murid berumur 25 hingga 30 tahun, bahkan lebih. Dialah peserta paling muda.¹⁷

Kemudian bagian kisah “Kawan Mengaji Hamka”. Pada bagian ini Hamka sudah dewasa di mana diceritakan ia hendak pergi ke Mekkah dan dalam perjalanannya bertemu dengan kawan mengaji semasa kecilnya.

“Kau Khamsinah?” tanya Hamka tiba-tiba.

Perempuan yang ditanya tampak tercengang lelaki disampingnya yang malah menjawab, “memang dia Khamsinah istri saya!” Sekira 35 tahun sebelumnya.¹⁸

Sekitar 35 tahun sebelumnya, mereka bertemu. Sebelum kedatangan Khamsinah, Hamka susah berkemajuan dalam menghafalnya. Namun setelah datangnya Khamsinah semangat mengaji Hamka menjadi luar biasa. Penulis menceritakan kembali kisah itu dengan bukti kutipan sebagai berikut:

Suatu hari datanglah seorang murid perempuan kakanya turun menyamainya. Anak itu dua bulan lebih lambat dari Hamka ketika belajar pertama kali pada Fathimah. Hanya saja ia belajar tanpa ancaman cubit dan gigit. Alhasil perkembangan mengajinya cepat menyamai Malik. Setelah sama, mereka pun mengaji dan mengulang berdua. Dan sejak itulah ada gairah belajar pada Malik.¹⁹

Kemudian pada bagian kisah “Wasiat Hidup Ayahanda” menunjukkan cerita di mana Haji Rasul (ayah Hamka) telah meninggal dunia. Sementara Hamka di

¹⁷ Maulana, 20.

¹⁸ Maulana, 33.

¹⁹ Maulana, 34.

datangi 2 sosok laki-laki yaitu ayahnya dan teman ayahnya dalam mimpinya.

Suatu hari pada Agustus 1945, bertepatan dengan Ramadan 1364 Hijriyah, di Medan.

Pada pagi hari menjelang siang, Hamka tertidur. Dalam tidurnya, Hamka bermimpi bersua dengan sang ayah dan kawannya, Dr. H. Abdullah Ahmad. Kerapatan keduanya nama ulama dari kalangan “kaum muda” dari Minang ini digambarkan Hamka serupa “pena (di) Abdullah, lidah (di) Haji Rasul” Apa yang dikonsepsikan Abdullah akan membahana tatkala disampaikan Haji Rasul di mimbar demi mimbar.

Dua ulama itu bersama-sama memasuki ruang kerja Hamka muda di jalan Japaris, Medan. Di ruangan yang sama pula Hamka tertidur. Haji Rasul dalam mimpi Hamka, memakai baju teluk belanga putih. Pada rambutnya nampak bekar berwudhu. Di sampingnya Dr. H. Abdullah Ahmad mengikatkan sorban di kepalanya untuk menahan dingin.²⁰

Pada kisah tersebut ataupun bagian kisah sebelumnya tidak disampaikan kewafatan Haji Rasul (ayah Hamka). Bahkan pada bagian sebelumnya yakni “Serban Kehormatan” Haji Rasul memberikan sorbannya kepada putranya dan menyambut bangga kepulangan putranya itu, Hamka, ke kampung halaman.²¹ Tiba-tiba di bagian kisah ini disampaikan penulis bahwa Haji Rasul telah wafat dan menjumpai Hamka dalam mimpi.

Hingga kemudian pada bagian kisah “Ujung Iman Dua Bersaudara”. Penulis menyampaikan bahwa Malik/Hamka mengenang kenangan semasa hidup bersama ayahnya, dan adiknya, Wadud. Pada bagian kisah ini diceritakan kewafatan Haji Rasul, mulai ketika Haji Rasul sakit parah hingga akhirnya meninggal dunia. Berikut kutipannya,

²⁰ Maulana, 49.

²¹ Maulana, 43-47.

Ketika Haji Rasul didera sakit parah, Wadud menjadi peneman dan peringan beban ayahnya. Urusan mengipasi sampai menemani berwudhu dan shalat ada pada Wadud. Satu keadaan yang sebenarnya ingin diraih Hamka, tapi panggilan mengabdikan pada bangsa begitu kuat untuk ditanggalkan. Saat-saat akhir hayat Haji Rasul, Wadud –bersama-sama ibu tirinya – selalu hadir.

“Malam terakhir, sesudah beliau sembahyang dengan melakukan sujud beberapa kali, beliau pun merasa letih dan beliau menyandarkan kepalanya di bahu saya. Beliau kelihatan pucat dan tidak bisa berkata apa-apa, dan ketika itulah saya mengucapkan kalimat syahadat sebagai kata penghabisan dari saya untuk melepasnya,” cerita Wadud dalam autobiografinya. Setelah shalat subuh berkumandang dan shalat didirikan dengan susah payah, akhirnya Haji Rasul menghadap Allah untuk selama-lamanya pada 2 Juni 1945.²²

Berdasarkan urutan cerita/alur dalam buku ini, pembaca akan sedikit kesulitan dalam memahami isi bukunya, untuk itu pembaca perlu membaca keseluruhan isi buku.

c. Penokohan

1) Hamka (H. Abdul Malik Karim Amrullah)

Hamka atau Malik kecil berkarakter cerdas dan cerdik namun juga jahil. Kecerdasan Malik disampaikan dalam buku bahwa semasa di Parabek menimba ilmu kepada Syekih Ibrahim Musa, Malik sekelas dengan murid yang berumur 25 hingga 30 tahun, bahkan lebih. Dialah murid paling muda.²³

Selain itu juga dibuktikan dengan kutipan dalam buku:

²² Maulana, 55.

²³ Maulana, 20.

Pada malam kejadian, saat Ma' Kayo masih bercerita dengan antusias soal hantu dan induk bala.... Alih-alih ketakutan, Malik mendapatkan inspirasi. Diam-diam ia menyelinap keluar Lepau. Di Surau ia dapati teman-temannya masih asyik menghafal *Alfiyah* Ibn Malik. Tanpa mereka ketahui, Malik membawa selimut usangnya berikut celana hitam, palang pintu surau dan kapur.

Di bawah kolong surau, putra ulama besar Minangkabau, Haji Rasul, ini menggiling kapur dan bara. Lantas mengoleskannya ke wajah. Usai itu dipakai serban dan selimut yang akan digunakan untuk menjalankan misinya: melangkah ke lapau Ma' Kayo.

Hasilnya sesuai rencana. Orang-orang di lepau itu ketakutan melihat dirinya! Gembira bukan main hatinya. Saat semua orang gemetaran dan berpaling ke dinding, Malik langsung kabur menuju surau.²⁴

Hamka juga setia kepada istrinya tidak berpolidami. Dibuktikan dengan kutipan dalam buku: Pernikahan itulah yang mengakhirinya dari “mudah jatuh cintanya” Hamka semasa muda. Meski sang istri masih belia dan menurut saja sekira sang suami mendua, Hamka surut mendua. Termasuk ketika sang ayah meminta Hamka menikah kali keduanya. Atau ketika Hamka bertugas sebagai juru Muhammdiyah di Makassar sepanjang 1931-1932, seorang diri tanpa bertemukan istri dan anaknya yang pertama.²⁵

²⁴ Maulana, 23.

²⁵ Maulana, 85.

2) Syekh Ibrahim Musa

Syekh Ibrahim Musa adalah Gurunya Hamka, beliau sosok yang bijaksana dan meneduhkan. Kutipan dalam buku:

Sebagian warga melapor ke Syekh Ibrahim Musa di surau. Sang Syekh menangkis soal hantu. Ia menduga makhluk yang ditakuti warga kampung tak lain adalah jin Islam. Ia lalu kaitkan dengan surau. “Tidak mungkin setan menggoda ke tempat orang mengaji seperti di surau,” katanya.²⁶

3) Ma' Kayo

Ma' Kayo adalah pemilik *lepau* (warung kecil) yang terletak di Desa Parabek. Beliau senang berbual tentang hantu dan induk bala. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Suatu malam, Malik berada di lepau Ma' Kayo. Orang ramai berkumpul di sana. Diperdengarkan entah untuk berapa kalinya dongeng “induk bala”.

“Tandanya ialah tidak berbandar di bawah hidungnya,” terang Ma' Kayo pada pengunjung lepau. Cakap Ma' Kayo kian malam buka berkurang. Kata-katanya seperti tak pernah habis untuk menarik minat warga agar tak pergi.

“Tapi malam itu, belum tuntas Ma' Kayo berbual, orang-orang di hadapannya berlarian. Ia sendiri gemetar ketakutan.”²⁷

4) Engku Labai Ahmad

Engku Labai Ahmad dalam buku ini merupakan seorang ulama di Parabek yang alim dan bijaksana. Sebagaimana kutipan dalam buku, bahwa Engku Labai Ahmad menuturkan, Jin Islam itu menampakkan diri karena di surau inisekarang banyak dosa. “banyak pergaulan yang kurang bagus

²⁶ Maulana, 22.

²⁷ Maulana, 21.

dan mencolok mata, di antara yang telah dewasa dengan yang kecil-kecil,” katanya.²⁸

5) Engku Labai Sain

Dalam buku diceritakan pula Engku Labai Sain termasuk salah satu pemuka kampung. Beliau digambarkan sebagai sosok yang santun dan lembut. Sebagaimana disampaikan dalam buku bahwa Engku hanya diam saja dikarenakan pada malam kejadian sedang tidak berada di kampung. Sang Engku sebenarnya tak percaya soal dongengan warga, tetapi ia tak berani mematahkan keyakinan mereka.²⁹

6) Engku Datuk Sati

Dalam buku dijelaskan sebagai tokoh atau pemuka kampung yang berwibawa. Sebagaimana tertulis bahwa yang juga dihormati warga, Engku Datuk Sati, turut mengingatkan pula. Katanya, sembari menyitir perkataan orang-orang tua, jin Islam itu memang ada di Parabek. Dia keluar sekali-kali memberi peringatan, kalau adat telah dilanggar orang, yang tua tidak dihormati.³⁰

7) Dani dan Ghaffar

Dani dan Ghaffar ini merupakan teman sepermainan Hamka atau Malik kecil. Sebagaimana tertulis dalam buku bahwa Malik telah membuka tabirnya atau keisengannya terkait hantu induk bala kepada kawan-kawan sepermainannya di Kampung Parabek, Dani dan Ghaffar. Kepada keduanya, diangkat suara bahwa jin Islam itu tsk lain dirinya sendiri.³¹

Diceritakan pula bahwa mereka merupakan teman yang setia. Sebagaimana kutipan dalam buku:

Awalnya Malik mendapati kesedihan seorang Ibu yang ditinggal pergi anak tunggalnya ke hadapan IlahiIba melihat Ibu

²⁸ Maulana, 21.

²⁹ Maulana, 21-22.

³⁰ Maulana, 23.

³¹ Maulana, 24.

yang berdukacita itu, Malik bocah menghubungi kawan-kawan permainannya. Malik memang figur pengepala yang tak sungkan buat diikuti.³²

8) Engku Nawa dan Rubain

Engku Nawa dan Rubain digambarkan dalam buku, mereka tokoh yang suka berbual dan bercerita takhayul. Mereka marah dan merasa dibodohi Malik kecil. Sebagaimana kutipan dalam buku:

Pengakuan itu sontak mengejutkan, juga memalukan! Ya, bagi mereka yang senang berbual dan percaya takhayul. Engku Nawa membantah pengakuan Malik. Setali dengan sikap Rubain, pencerita hantu paling antusias di lapau. Jangan tanya Ma' Kayo, ia sangat murka kepada Malik lantaran malu.³³

9) Haji Rasul

Haji Rasul adalah ayah Hamka, dalam buku tersebut disampaikan bahwa ayahnya seorang ulama besar di Minangkabau. Seorang yang penuh wibawa, bijaksana juga tegas. Ketegasannya itu pun terlihat pula ketika Malik kecil berbuat nakal, berikut kutipan dari buku:

Malik diajak ibunya pergi ke surau Haji Rasul. Baju baru pemberian Haji Rasul dikenakan Malik. Mungkin demi membungahkan hati sang Ayah Malik. Begitu tiba di surau, bukan pujian atas baju barunya yang diterima. Malik mendapati mata ayahnya berapi-api. *“Apakah kemarin engkau mencacar kawan-kawanmu, Malik?”* Begitu sekira Maik ditanya. Di dekat Sang Ayah, dua orang turut menyaksikan. Tak perlu waktu ama, tongkat besar di sudut surau berpindah ke tangan Haji Rasul. Malik

³² Maulana, 29.

³³ Maulana, 24.

dimintamenyelonjorkan kaki. “*Ampun Abuya... Ampun...!*” pekik Malik berteriak. Padahal tongkat itu belum menyentuh sedikitpun badannya.³⁴

Selain itu pula, Haji Rasul begitu pemaaf, hal ini berdasarkan kutipan dalam buku berikut:

Karena kedua orang itu begitu kuat memegang Haji Rasul, tongkat besar itu tak jadi mengenai tubuh Malik. Malik mengiba-iba agar diampuni.

“Apakah engkau perbuat jugakah?” tanya Haji Rasul.

“Ampun, Abuya, ampun...”

“Sekarang boleh pulang, lekas mandi, jangan kotorkan baju.” perintah ayah Malik.

Dengan langkah kaki melambat dan bercaampur takut, bersedu sedan Malik keluar dari surau.³⁵

10) Fathimah

Fathimah merupakan kakak Hamka, yang berkarakter tidak sabar dan pemaaf ketika mengajari Malik. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut:

Fathimah mengajari Malik dari Juz Amma, dimulai dari an-Naas sampai adh-Dhuha. Sayangnya, belajar Al-Qur’an bersama sang kakak tidak semulus harapan ayah mereka. Pengajaran Fathimah tidak membuat nyaman adiknya. Kakaknya tidak sabaran dan lekas marah. Apa yang diajarkannya ingin segera dicerna sang adik. Ia tak ingin ada pengulangan. Bila dua atau tiga kali diajarkan, tapi Malik tidak kunjung berkembang, marahlah yang ada. Setelah itu

³⁴ Maulana, 27-28.

³⁵ Maulana, 28.

bagian tubuh adiknya dicubit. Karena sakit, sontak adiknya pun menangis.³⁶

11) Khamsinah

Khamsinah merupakan teman mengajinya Hamka sewaktu kecil. Khamsinah menjadi penyemangatnya dalam belajar Al-Qur'an kepada kakaknya, Fathimah. Khamsinah sosok perempuan yang ramah dan bersemangat dalam mengaji bersama Hamka. Sebagaimana kutipan dari buku: *“Saban selesai shalat Maghrib di surau Jembatan Besi di belakang ayahnya yang menjadi imam, Malik bergegas pulang ke rumah. Senantiasa kawan sepantarannya itu telah duduk dan menghadapi dua mushaf Al-Qur'an tepat pada surah yang bakal mereka baca.”*³⁷

12) Abdul Kahar Muzakkar

Abdul Kahar Muzakkar dijelaskan sebagai gerilyawan yang berani melakukan pemberontakan kepada pemerintahan penjajah Belanda. Disampaikan oleh penulis, dalam buku, seperti di bawah ini:

Perlawanan gerilyawan pimpinan Abdul Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dijawab pemerintahan di Jakarta dengan menurunkan pasukan tempur. Pemberontakan harus segera dipadamkan, begitu titah penguasa di Ibu Kota. Pertempuran yang terjadi pada 1950 itu tak terhindarkan. Ekses pertempuran itu sudah tentu dialami pula oleh rakyat jelata. Rakyat sendiri tak mengerti apa sebenarnya yang terjadi, mana pihak yang semestinya dipersalahkan.³⁸

13) Petani

³⁶ Maulana, 33

³⁷ Maulana, 34

³⁸ Maulana, 36.

Petani sosok yang sederhana yang penyayang terhadap hewan ternaknya, juga sosok yang berjiwa pasrah tawakal setelah berjuang. *“Petani itu tentu hafal dengan peliharaannya. Ia tahu persis kerbau itu miliknya. Ia pun menangias. Namun ia tak kuasa mengambilnya. Kerbau itu “dimiliki” seorang tentara pemerintah yang baru kemsali dari mengamankan daerah Sulawesi Selatan. Tentara inilah yang menjualnya di pasar hewan.”*³⁹

14) Suku Bugis dan Makassar

Suku Bugis dan Makassar merupakan suku yang menjadi teladan dalam Khazanah, suku ini memiliki kegiatan *Zikrullah* dengan cara dikeraskan. Hanya saja ada sebagian yang tidak menyukainya. Terbukti dari kutipan dalam buku sebagai berikut: *“Meski ada yang tidak menyukai, tak dapat dipungkiri bahwa zikrullah yang dikeraskan ketika situasi tidak normal, semisal peperangan akan memberikan bekas. Hamka menyebutkan suku ini memiliki tradisi “mangka-uk”, yakni sistem suara keras ketika dalam pertempuran.”*⁴⁰

15) H.O.S. Tjokroaminoto

H.O.S. Tjokroaminoto ini merupakan sosok yang bijak dan berpangkat, pemimpin Syarikat Islam. Dibuktikan dengan kutipan dalam buku yaitu *“Hamka remaja masih jarang mendapati kum lelaki Muslim yang memakai peci. Yang banyak dijumpainya blangkon, seperti yang dipakai pemimpin Syarikat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto.”*⁴¹

16) A.R. Sutan Mansur

A.R. Sutan Mansur, tak lain adalah ipar Hamka atau suami kakaknya. Ia merupakan sosok yang dihormati dan berjasa besar dalam hidup Hamka. Dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Tapi, bilamana suami sang kakak, seorang yang dihormati dan turut berjasa

³⁹ Maulana, 37.

⁴⁰ Maulana, 41.

⁴¹ Maulana, 43.

dalam perjalanannya selama ini, sukar diabaikan saat memintanya pulang. Sang ipar, A.R. Sutan Mansur, menjemputnya untuk kembali ke kampung halaman. Berhadapan dengan sang ipar yang juga aktivis Muhammadiyah ini, segan dan takut yang muncul pada diri Hamka. Perintahnya untuk berkemas, tidak dapat dielakkan Hamka. Hingga akhirnya ia pun berada di hadapan ayahnya.⁴²

17) Abdul Wadud Karim Amrullah (adik tiri Hamka)

Abdul Wadud Karim Amrullah merupakan adik dari Hamka yang paling beruntung karena berkesempatan yang lama mendampingi ayahnya. Wadud ini saudara yang paling dekat dengan Hamka. Disampaikan oleh penulis buku bahwa wadud sangat menyayangi ayahnya dan penurut juga. Dibuktikan dalam kutipan buku sebagai berikut: *“Ketika Haji Rasul didera sakit parah, Wadud menjadi peneman dan peringan beban ayahnya. Urusan mengipasi sampai menemani berwudhu dan shalat ada pada Wadud.”*⁴³

18) Dariyah

Dariyah merupakan ibu tiri Hamka. Sementara tidak dijelaskan bagaimana karakter tokoh ini dalam buku.

19) Siti Hindun

Siti Hindun merupakan ibu tiri Hamka lebih tepatnya istri kedua Haji Rasul atau Ibu Kandung Wadud Amrullah. Sementara tidak dijelaskan bagaimana karakter tokoh ini dalam buku.

20) Uni Halimah

Di dalam buku disampaikan bahwa Uni Halimah ini anak dari Etek Jamilah. Ia merupakan sosok yang baik budinya yang tetap toleransi

⁴² Maulana, 45.

⁴³ Maulana, 55.

terhadap Wadud setelah berpindahnya keyakinan Wadud ke non islam. Dibuktikan dalam kutipsn buku sebagai berikut:

Hingga kemudian hadirilah sikap keluarganya, seperti disebutkan Wadud, “menangis dan mencaci maki dengan perkataan kafir, bahkan ada pula yang mengutuki saya dengan doa mereka: semoga saya menjadi ‘kerak neraka’! Meski sempat terkejut, hanya Uni Halimah, anak dari Etek Jamilah, yang tak berubah sikap pada keluarga Wadud.⁴⁴

21) Sawitri dan Lorraine

Sawitri merupakan putri dari dubes Ali Sastroamidjojo, Wadud dan Sawitri saling mencintai namun tidak disetujui oleh ayah Sawitri. Sementara Lorraine merupakan perempuan janda memiliki empat anak, Wadud menikah dengannya dan akhirnya bercerai. Sementara karakter kedua tokoh ini tidak dijelaskan dalam buku tersebut. Penjelasan kedudukan kedua tokoh tersebut dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut:

Kekalutan hati ditinggal paksa oleh Sawitri, Wadud mengenal perempuan setempat beranak empat. Namanya Lorraine, Lima tahun keduanya menjalin cinta. Keempat anak yang dibawa dianggap anak sendiri oelah Wadud. Tapi soal anak-anak ini pula yang menghadirkan “suatu masalah yang tidak jelas dan menimbulkan kengerian”, begitu tulis Wadud tanpa menjelaskan dengan gamblang maknanya. Pada 1962 ia berpisah dengan Lorraine, dan “kebohongan-kebohongan mengenai anak-anak ini” diketahui Wadud saat bekas teman perempuannya itu meninggal di tahun 2007.⁴⁵

⁴⁴ Maulana, 64.

⁴⁵ Maulana, 59.

22) Vera Ellen

Vera Ellen merupakan istri Wadud yang dengan gigihnya dan ngotot mengajak Wadud untuk berpindah haluan dari Islam ke Kristen (murtad). Dibuktikan dari kutipan buku berikut: *“Semakin Wadud bertahan, maka semakin ngotot istrinya menawarkan iman baru.”*⁴⁶

23) Siti Raham binti Endah Sutan (istri Hamka)

Siti Raham ini dijelaskan sebagai perempuan yang penurut kepada suaminya. Hal demikian terlihat dari kutipan berikut: *“Meski sang istri masih belia dan menurut saja sekira sang suami mendua.”*⁴⁷ Siti Raham juga merupakan sosok perempuan yang mandiri. Terdapat pada kutipan berikut: *“Ummi, kalau ada kesukaran jangan segan-segan katakan kepada saya. Saya akan tolong sekadar tenaga saya,”* katanya kepada Siti Raham, sebagaimana diceritakan Hamka. Dan sang istri Hamka hanya menjawab pendek, tak ingin merepotkan, *“Terima kasih, sekarang masih ada persediaan.”*⁴⁸

24) Siti Khadijah

Hamka menikah untuk kedua kalinya dengan perempuan sepuh asal Cirebon yaitu Siti Khadijah, setelah istrinya, Siti Rahim meninggal dunia. Pernikahan ini terjadi atas anjuran dan desakan putra-putri Hamka untuk melancarkan dakwahnya dan merawat kesehatan ayah mereka.⁴⁹ Sementara bagaimana karakter Siti Khadijah ini tidak disampaikan oleh penulis buku.

25) Reuneker

Tokoh ini merupakan tetangganya Hamka yang memiliki solidaritas tinggi, ringan tangan dan ramah tamah. Sebagaimana dalam kutipan buku berikut:

⁴⁶ Maulana, 62.

⁴⁷ Maulana, 85.

⁴⁸ Maulana, 151.

⁴⁹ Maulana, 87.

Ya, Reuneker selalu mampir ke rumah jirannya guna menemui Siti Raham, istri Hamka, dan anak-anak Hamka. Tak hanya diri Reuneker, Istri dan anak-anaknya pun bersikap sama. Mereka seakan tidak merasakan adanya pengucilan sebagian masyarakat terhadap keluarga Hamka. Yang ada malah sebaliknya, Reuneker secara demonstratif memperlihatkan simpati dan solidaritas untuk beban yang ditanggung keluarga Hamka. “Ummi, kalau ada kesukaran jangan segan-segan katakan kepada saya. Saya akan tolong sekadar tenaga saya,” katanya kepada Siti Raham, sebagaimana diceritakan Hamka.⁵⁰

26) Kiai Haji S.S. Djam’an

Beliau adalah seorang guru agama dan mubaligh. Perjuangan beliau terhadap tanah air tidak perlu ditanya. Beliau mempunyai sifat teguh pendirian yang hebat sehingga tak mudah untuk menggoyahkan keyakinan dan pendapatnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Beberapa saat kemudian, tutur Hamka, seorang pendeta datang lalu mengajak berdialog Kiai Djam’an. Merasa tidak ada yang patut dipersalahkan, Kiai Djam’an mempertahankan pendiriannya, dan menolak sebutan dirinya sebagai anti-Pancasila. Sebagai guru agama dan mubaligh, jam terbangnya tak terhitung. Pengorbanan untuk menyokong sila-sila dalam Pancasila tak perlu ditanya.⁵¹

d. Latar

Latar terdiri dari rangkaian tiga unsur yang mana akan mengidentifikasi situasi dalam karya sastra. Di

⁵⁰ Maulana, 151

⁵¹ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 228.

antara ketiganya adalah latar tempat, waktu dan suasana.⁵² Berikut ini gambaran latar tempat, waktu dan suasana dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana:

1) Tempat

a) Lepau dan Surau Parabek

Parabek, sekira lima kilo meter dari Bukittinggi, menjadi tempat Hamka pada umur 14 tahun untuk menimba ilmu kepada Syekh Ibrahim Musa. Meski Parabek merupakan tempat mengaji dan belajar Tauhid, kepercayaan warga terhadap takhayul masih kuat. Di lepau-lepau tema takhayul lazim diperbualkan. Di lepau Ma' Kayo ini misalnya, topik hantu dan induk bala jadi perbincangan warga dan para murid di surau Parabek.⁵³

b) Di atas kapal, Pelabuhan Teluk Bayur

Pelabuhan Teluk Bayur merupakan tempat perjumpaan Hamka dengan kawan lamanya yaitu Khamsinah. Teman mengajinya sewaktu kecil. Dalam buku pada paragraf pertama disebutkan:

“Anak buah kapal jurusan ke Jakarta tengah membongkar sauh di Pelabuhan Teluk Bayur. Dari atas kapal, Hamka melihat wajah tak asing. Wajah perempuan yang sekira 35 tahun tak pernah dijumpai. Seorang anak telah dibimbingnya, dan di sampingnya ada sosok laki-laki. Mereka melambai ke arah kapal yang sama dengan tumpangan Hamka. Hamka menghampirinya, “*Kau Khamsinah?*” tanya Hamka tiba-tiba. Perempuan yang ditanya tampak tercengang, laki-laki di sampingnya

⁵² Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra* (Malang: UB. Press, 2017), 140.

⁵³ Maulana, 20.

menjawab, "Memang, dia Khamsinah, istri saya!"⁵⁴

c) Danau Maninjau, Kampung Tanah Sirah

Danau Maninjau, Kampung Tanah Sirah ini merupakan bagian dari Padang Panjang. Di mana Hamka bersama ayah dan kakanya, Fatimah tinggal di sana semasa kecil. Berdasarkan kutipan dari buku sebagai berikut:

Kala itu mereka tinggal di Padang Panjang mengikuti Sang Ayah. Ayah merekalah yang meminta Malik belajar kepada Sang Kakak selama di sana dan tidak perlu lagi ke surau. Kakak Malik sudah Khatam Al-Qur'an semasa di kampung halaman mereka di tepian Danau Maninjau tepatnya di Kampung Tanah Sirah.⁵⁵

d) Rumah

Tempat tinggal Hamka bersama orangtuanya semasa kecil juga tempat Hamka sehabis Maghrib belajar Al-Qur'an bersama kakaknya. Dibuktikan dalam kutipan berikut: *"Saban selesai shalat Maghrib di surau Jembatan Besi di belakang ayahnya yang menjadi imam, Malik bergegas pulang ke rumah."*⁵⁶

e) Yogyakarta

Kota Yogyakarta menjadi latar dalam beberapa cerita dalam buku ini. Yogyakarta merupakan tempat di mana Hamka remaja bergabung menjadi Syarikat Islam. Dibuktikan

⁵⁴ Maulana, 32

⁵⁵ Maulana, 33.

⁵⁶ Maulana, 34.

dengan kutipan dalam buku yaitu *“Tatkala menginjakkan kaki ke Yogyakarta pada 1924, Hamka remaja masih jarang mendapati kum lelaki Muslim yang memakai peci. Yang banyak dijumpainya blangkon, seperti yang dipakai pemimpin Syarikat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto.”*⁵⁷

f) Medan

Setelah tujuh tahun menikah dengan Siti Rahim, ia (Hamka) diuji dengan keinginan ayahnya yang hendak menikahnya kembali. Hamka yang setia kepada istrinya, untuk menghindari ayahnya itu Hamka pergi diam-diam ke Medan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan buku berikut: *“Hamka memilih berpindah ke Medan untuk menjadi awak redaksi ‘Pedoman Masyarakat’. Ia harus menguatkan telinganya akibat dicibir dianggap tidak tahan hidup miskin di Padang Panjang. Padahal, alasan kepindahannya itu bukan soal periuk dapur, melainkan soal anjuran ayahnya.”*⁵⁸

2) Waktu

a) Malam hari

Latar waktu malam hari digambarkan dengan ketenangan dan aktivitas spiritual sebagai orang yang beragama, shalat berjamaah di surau dan mengaji Al-Qur’an. *“Saban selesai shalat Maghrib di surau Jembatan Besi di belakang ayahnya yang menjadi imam, Malik bergegas pulang ke rumah.”*⁵⁹

b) Pagi menjelang siang

Digambarkan pada buku bahwa pada latar waktu pagi menjelang siang, Hamka tertidur. Dalam tidurnya, Hamka bermimpi bersua dengan sang ayah dan kawannya, Dr. H. Abdullah

⁵⁷ Maulana, 43

⁵⁸ Maulana, 85.

⁵⁹ Maulana, 34.

Ahmad. Kerapatan dua nama ulama dari kalangan “kaum muda” dari Minang digambarkan Hamka serupa “pena (di) Abdullah, lidah (di) Haji Rasul”. Apa yang dikonsepsikan Abdullah akan membahana tatkala disampaikan Haji Rasul di mimbar demi mimbar.⁶⁰

3) Suasana

a) Menakutkan dan mencekam

Makassar, Sulawesi Selatan. Pada masa pemerintahan penjajah terjadi kejadian yang dialami seorang petani yang kampungnya dibakar oleh pemerintah. *“Kampung si petani dianggap sebagai pemihak pemberontak. Maka dibakirlah kampung itu. Sebelumnya harta benda milik warga dirampas, termasuk seekor kerbau milik petani. Mau tak mau wargapun mengungsi.”*⁶¹

b) Menyedihkan

Suasana menyedihkan ini terdapat pada bagian kisah di mana orangtua Hamka akan bercerai. Demikian kutipannya,

“Jika Ayah bercerai dengan ibumu, dengan siapakah engkau akan tinggal Siapakah yang akan engkau turutkan?” tanya ayahnya sekonyong-konyong.

Air mata tampak berlinangan dari wajah bocah itu. Ia tidak kunjung menjawab. Ia masih dipeluk sang ayah. Di pikirannya tengah berkecamuk betapa tidak mngenakkannya kehidupan tanpa salah satu orangtuanya.

⁶⁰ Maulana, 49.

⁶¹ Maulana, 37.

Perlahan-lahan Ia menarik diri dari haribaan ayahnya. Pergi ke dapur lalu menangis seorang diri.⁶²

Kemudian di bagian kisah lain terdapat pula yang menyedihkan dan menyakitkan bagi Hamka yakni kepulangan sang ayah, Haji Rasul menghadap Allah SWT, di mana Hamka tidak dapat kebersamai sang ayah di masa tuanya. Berikut kutipannya,

Ketika Haji Rasul didera sakit parah, Wadud menjadi peneman dan peringan beban ayahnya. Urusan mengipasi sampai menemani berwudhu dan shalat ada pada Wadud. Satu keadaan yang sebenarnya ingin diraih Hamka, tapi panggilan mengabdikan pada bangsa begitu kuat untuk ditanggalkan. Saat-saat akhir hayat Haji Rasul, Wadud –bersama-sama ibu tirinya – selalu hadir.⁶³

e. Sudut Pandang

Novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana memiliki sudut pandang (*point of view*) orang ketiga serba, yakni ditandai dengan penggunaan kata “ia” atau “dia” dalam cerita. Penulis mengungkapkan apa yang terjadi dalam benak si tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran kutipan berikut:

Bocah bernama Abdul Malik itu akhirnya mengetahuinya apa yang sebenarnya terjadi. Dari sang nenek ia tahu bahwa sang ayah menceraikan ibunya. Upaya sang nenek agar ibu si bocah tidak dicerai, sia-sia. Menantunya sudah bulat memutuskan sikap.⁶⁴

⁶² Maulana, 72.

⁶³ Maulana, 49.

⁶⁴ Maulana, 71.

Selanjutnya terdapat pula dalam kutipan berikut, Irfan putra Hamka yang sedang menderita sakit cukup parah. Irfan akhirnya dirawat oleh keluarga Reuniker seama sebulan.

Sebulan lamanya Irfan dirawat keluarga Reuniker. Hasilnya, ia lebih gemuk dan riang. Tak disebutkan dalam tulisan Hamka, sebagaimana keluarga Reuniker melakukan semuanya. Yang jelas, setelah itu terjalin perkariban Hamka dan Reuniker kian kuat.⁶⁵

Kemudian Hamka yang menjabat sebagai ketua MUI kala itu, terbang ke Tanah Suci sebagai delegasi Indonesia bersama dengan nama-nama yang lain. Rusdji, putra sulung Hamka pun turut membersaminya. Terdapat dalam kutipan berikut:

Sebagai orang pertama yang diamanahi menjabat ketua MUI, Hamka akan terbang ke Tanah Suci bersama nama-nama lain dalam delegasi Indonesia. Selepas bertemu Presiden di Istana Negara pada pagi 17 September, pukul 17.00 Hamka terbang menuju lokasi acara bersama Sekjen MUI Drs. Kafrawi. Rusdji, putra Hamka turut dalam penerbangan untuk menemani sang ayah, sebagai antisipasi ada hal-hal yang tidak diinginkan terkait kesehatan Hamka.

Kehadiran Rusdji kelak begitu berguna. Justru bukan dalam soal kesehatan sang ayah, melainkan merekam hal yang tak terduga sama sekali terkait perlakuan sebagian orang Arab terhadap delegasi Indonesia, khususnya pada sang ketua, Hamka.⁶⁶

f. Fungsi Novel

Hasil karya sastra sebuah novel mengandung keindahan yang mampu menimbulkan rasa senang,

⁶⁵ Maulana, 151.

⁶⁶ Maulana, 242.

nikmat, nikmat, terharu, menarik perhatian pembaca serta menambah khazanah keilmuan bagi pembacanya.

Agustin S., Sri Mulyani dan Silistino berpendapat bahwa fungsi sastra khususnya novel sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Fungsi Rekreatif, artinya dapat memberika hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.

Adapun fungsi rekreatif terdapat pada novel, dengan pembuktian bahwa di dalam novel diceritakan Hamka tengah di sidang oleh abuya sebab kenakalannya kala menirukan seorang Mantri cacar. Abuya hampir memukul dengan tongkat, namun terhalangi oleh dua orang yang berada di sampingnya. Hingga akhirnya Hamka terampuni oleh Abuya dan disuruh pulang. Kemudian Abuya Haji Rasul tertawa lebar bersama kedua orang tadi. Alur bagian kisah tersebut karena ulah atau kenakalan Hamka menjadi hiburan bagi pembaca buku tersendiri, sehingga para pembaca pun ikut senang sehingga tertawa ketika membaca buku tersebut. Adapun pembuktiannya yaitu *“yang tidak dilihat Malik, saat ia jauh dari surau, meledaklah sekeras-kerasnya tawa Haji Rasul dan dua orang pelerai. Tertawa yang sedari mula ingin ditumpahkan, tapi masih ditahan-tahan.”*⁶⁸

- 2) Fungsi Didaktif atau Edukatif, artinya mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya melalui nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Adapun fungsi ini banyak sekali termuat dalam buku, salah satunya yakni diceritakan dalam buku tentang masa kecilnya Hamka yang kurangnya kasih sayang orang tua, di mana beliau merupakan anak dari orang tua yang *broken home* serta cap nakal yang didapatkan dari orang-orang tak membuatnya lemah. Justru kekurangan yang ada dijadikan cambukan untuk menjadi lebih baik ke

⁶⁷ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2014), 83.

⁶⁸ Maulana, 28.

depannya. Sebagaimana hal tersebut terdapat pada bagian kisah “Benaman Perih yang Terubah”, berikut kutipannya:

Meski ada luka yang tertoreh pada masa lalu, Hamka bergeming. Bukan mengungkit dan menjadikannya alasan untuk berbuat yang mencoreng nama baik keluarganya, terutama sang ayah yang ulama terkemuka. Selalu ada alasan untuk menjadikan masa lalu yang tak ramah dan perih untuk membela diri atas diri kita yang bertindak tak patut. Hamka memilih untuk berdamai dan mengabaikan tangisan duka yang ada dengan keharuan yang menghadirkan bahagia dan jariah bagi orang-orang tercinta. Bukan kesumat atau benci yang dipendam.⁶⁹

- 3) Fungsi Estetis, yakni mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.

Adapun pada buku “*Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*” ini memuat fungsi estetisnya secara. Salah satunya yakni terdapat pada penggalan kisah “Desiran Purnama Cinta” di mana pada bagian ini, Hamka tengah berada pada perjalanan ibadah Haji. Diceritakan bahwa Hamka satu kapal bersama sang pujaan hati dari Sunda. Di sini, penulis buku menyuguhkan keindahan dari segi pemandangan alam kala itu di lautan pada pagi hari ketika Hamka dan Kulsum berbincang-bincang.

Sementara pembuktiaannya dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut:

“Kulsum berdiri merenung lautan, melihat kapal memecah laut, ikan lumba-lumba beriring-iring menurutkan kapal,” tulis Hamka. “Alangkah cantiknya perempuan janda muda itu kena cahaya panas pagi, ujung selendang dikibas-kibaskan angin. Wajahnya

⁶⁹ Maulana, 80.

tenang melihat laut, namun di sana terbayang pengharapan.”

Dalam persuaan dua muda-mudi itu, hanya diam yang memayungi. Dengan indah Hamka melukiskan kejadian itu, “Namun penglihatan yang sayu dari kedua belah pihak dapatlah menggambarkan apa gerangan dalam hati masing-masing.”

Sejurus kemudian, Hamka mengeluarkan sapu tangan putih dari saku bajunya yang telah dilipat halus. Diberikannya kepada Kulsum. “Tidak lama lagi berpisahlah kita. Moga-moga sesampai di Mekkah kita dapat bertemu lagi. Terimalah hadiahku ini sebagai kenang-kenangan.”⁷⁰

- 4) Fungsi Moralitas, artinya mampu memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang moral baik dan buruk.

Sebuah karya sastra yang bagus di mana penulis berhasil menyampaikan pesan moralnya kepada pembaca melalui karya tulisnya. Dalam buku ini pun memuat fungsi moralitas di setiap bagian cerita atau kisahnya. Dalam salah satu bagian ceritanya mengisahkan seorang tokoh ibu yang anaknya meninggal dunia. Si ibu tersebut dalam kesedihan yang berlarut-larut. Kemudian Hamka berinisiatif ingin menghibur si ibu tersebut dengan cara mengajak teman-temannya mengaji ke rumah si ibu tersebut setiap malam harinya.

Adapun demikian terdapat pada kutipan berikut:

Awalnya Malik mendapati kesedihan seorang ibu yang ditinggal anaknya pergi ke hadapan Sang Ilahi. Iba melihat ibu yang berdukacita itu, Malik menghubungi kawan-kawannya. Malik memang figur pengepala yang tak sungkan buat diikuti. Dibuatlah

⁷⁰ Maulana, 83.

sebuah misi: menghibur keluarga yang tengah lara itu.⁷¹

- 5) Fungsi Religius, artinya memiliki kandungan ajaran agama yang diteladani bagi para pembaca sastra.

Buku ini yang berjudul “Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat” ini merupakan buku bergenre agama Islam. Tentunya nilai religius jelas banyak terdapat dalam isi buku tersebut. Salah satunya dalam bagian cerita “Mengkhushyuki Kemerdekaan.” Dalam bagian tersebut disampaikan penulis tentang perjuangan Buya Hamka yang sedang *syarahan* di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta pada 30 September 1975. Lebih tepatnya Hamka menjelaskan tentang letak keunggulan Islam. Adapun kutipannya, sebagaimana berikut:

“Ajaran itu sederhana saja kalau diperbincangkan, tetapi mendalam kalau dipikirkan. Pokok ajaran Muhammad itu ialah kata sederhana yang kita pakai tiap hari, yaitu Islam. Kalimat Islam itu bahasa Arab yang berarti menyerahkan diri sepenuhnya untuk kepentingan Tuhan, sesudah mengetahui siapa Tuhan. Tuhan ialah zat Maha Kuasa yang mencipta alam, yang hanya kepada-Nya saja kita harus tunduk.”

Kemudian terdapat pula kutipan berikut, di mana secara gamblang penulis menyampaikan kereligiusan seorang Hamka, berikut bukti kutipannya:

Jelas kelihatan, selain seorang Muslim yang taat, Hamka juga seorang nasionalis tulen, tanggap Jasli Josan.

Begitulah seorang besar dan berlaku adil memperlakukan diri dari masa lalu. Tidak jemawa dengan perbedaan yang potensial yang membawa kebesaran diri atau kelompok.

⁷¹ Maulana, 29.

Bila ini diperbuat, pertanda ada keterjajaham pada hawa nafsu. Jadi membeda-bedakan Muslimin antar-kawasan dengan sebutan berasa indah-Padahal tidak ilmiah dan didukung *nash*-hanyalah tindakan membuang waktu hidup dari kerja-kerja kabajikan bagi peradaban. Tanpa berbusa-busa membeda diri sebagai wakil Islam kawasan tertentu. Hamka malah temukan indahnya ukhuwah, persatuan umat, dan nasionalis yang tak sempit di dada. Islam Nusantara, Islam Spanyol, Islam Maroko, Islam Arab, dan semacam itu.⁷²

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*

Pada bagian ini peneliti akan mendiskripsikan tentang hasil nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana yang terbentuk dari tema, penokohan, alur, dan latar dalam novel yang kemudian dikaitkan dengan tujuh nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* sebagaimana telah penulis deskripsikan pada Bab II yaitu meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, kerja keras, dan tanggungjawab.

1. Religius

Pada novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* sikap religius ditunjukkan ketika terjadi peperangan di Aceh pada zaman penjajahan belanda dimana kaum muslimin senantiasa melanggengkan berzikir kepada Allah ketika hendak memasuki medan perang, sebagaimana kutipan berikut:

“Apabila kaum mujahidin Aceh akan menyerang, terlebih dahulu mereka akan mengadakan ratib, menyebut kalimat laa ilaaha illallah dengan suara bersemangat.”⁷³

⁷² Maulana, 142-143.

⁷³ Maulana, 39.

“Zikrullah itu sangat besar sekali pengaruhnya atas semangat, sehingga walaupun bergelimpangan mayat kawan-kawan di kanan-kiri, namun tak seorangpun tidak akan merasa takut menghadapi maut, sebab kita datang dari Allah, hidup memperjuangkan kalimat Allah dan kalau mati kembali kepada Allah”

“Semayam dzikrullah di jiwa para pejuang muslim di *Acteh Oorlog* . hasilnya sebagaimana dipersaksikan eks serdadu Belanda”

“Betapa besarnya pengaruh zikir bagi mujahidin, dan orang Aceh ketika masa berperang dengan Belanda , jelas Hamka, bukan menamai dirinya sebagai “Mujahidin” melainkan dengan “Muslimin”. Karena menurut ulama Aceh pada waktu itu yang benar-benar Islam sejati ialah yang pergi berjuang melawan kompeni.”⁷⁴

Zikir adalah keadaan dimana fikiran dan hati senantiasa mengingat Allah. berzikir ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim untuk memperkuat keyakinan akidah Islam. Berzikir dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun, seperti kutipan di atas berzikir dapat meningkatkan keyakinan kita kepada Allah. sikap religius lain yang terdapat dalam *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* adalah ketika didikan yang di terima Buya Hamka dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan mengaji, sebagaimana kutipan berikut:

“Malik diajak ibunya untuk pergi ke surau Haji Rasul, baju baru pemberian Haji Rasul dikenakan Malik. Mungkin demi membungahkan hati sang ayah Malik.”⁷⁵

“Saban selesai Shalat maghrib di surau Jembatan Besi dibelakang ayahnya yang berlaku sebagai imam, Malik bergegas pulang ke rumah.”

“Di sebuah Kamar rumah di Gang Kebon Kacang IV No 22 Tanah Abang, Jakarta, dua bersaudara

⁷⁴ Maulana, 40.

⁷⁵ Maulana, 27.

tertidur. Yang tertua sebenarnya sudah membuka mata menjelang sahutan azan subuh. Namun ia memilih memejamkan mata demi mendapatkan kesempatan dibangunkan sang ayah. Padahal ia sudah beristri dan beranak. Begitu suara sang ayah terdengar “Lik...lik...bangun.. subuh! Subuh!” ia segera terbangun dan mengambil air wudhu, begitu juga yang muda”

“Setelah mengerjakan shalat sunnah, dua saudara itu berdiri dibelakang ayah mereka. Di belakang mereka ada sang ibu. Selepas salam dan berzikir, ayah mereka berdoa. Anak yang tertua sempat mengingat bunyi yang dipanjatkan ayahnya, “...wa ashlihli fii dzurriyati... dan sudilah engkau kiranya memperbaiki pada keturunanku...” beberapa menit kemudian ayah dan anak itu berkumpul di ruang makan untuk menikmati secangkir teh”⁷⁶

“Malik, alias Hamka bocah, pada umuru 10 tahun dipercayakan untuk mengaji Al-Qur’an pada sang kakak, Fatimah. Kala itu mereka tinggal di Padang Panjang mengikuti sang ayah. Ayah merekalah yang meminta malik belajar pada sang kakak selama disana, dan tidak perlu lagi belajar pada ayahnya di surau. Kakak malik sudah khatam Al-Qur’an semasa di kampung halaman mereka di tepian Danau Maninjau, tepatnya di kampung Tanah Sirah.”⁷⁷

2. Jujur

Pada novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* sikap jujur ditunjukkan ketika Buya Hamka waktu kecil mengaku bahwa telah menjahili masyarakat kampung. Sebagaimana kutipan berikut ini:

“Malik tetap Malik, bagaimanapun juga ia masihlah seorang kanak-kanak. Tiga hari saja ia sanggup menahan rahasia. Sampai akhirnya ia

⁷⁶ Maulana, 53.

⁷⁷ Maulana, 33.

membuka tabirnya pada kawan-kawan seperrnainan di kampung Parabek, Dani dan Gaffar. Kepada keduanya, ia angkat suara bahwa jin Islam itu tak lain dirinya sendiri. Pengakuan itu sontak mengejutkan, juga memalukan! Ya, bagi mereka yang senang berbual dan percaya takhayul. Engku Nawa membantah pengakuan Malik. Setali dengan sikap Ruba'in, pencerita hantu paling antusias di lepau. Jangan tanya juga Ma' Kayo, ia sangat murka pada Malik lantaran malu.”⁷⁸

3. Toleransi

Pada novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* sikap toleransi ditunjukkan ketika Buya Hamka menerangkan terkait dakwah Islam yang tidak ada paksaan di dalamnya. Sebagaimana kutipan berikut ini:

“Berbeda dengan kalangan Nasrani pemuka agama Islam menerima dan menyokong anjuran presiden “meskipun Islam memerintahkan pula supaya menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia, atau kepada penduduk yang telah beragama lain, tetapi karena dalam agama tidak ada paksaan adalah prinsip, Islam menciptakan kerukunan dengan penganut agama lain dan menggalang persatuan bangsa” terang Hamka”⁷⁹

Dalam ajaran agama Islam, tidak terdapat paksaan. Islam sangat mengutamakan kelembutan dan toleransi dalam berdakwah, selain itu sikap toleransi juga diperlihatkan pada keadaan lingkungan tempat tinggal Buya Hamka dimana di sana tidak hanya di huni oleh umat muslim saja, seperti kutipan berikut:

“Juni 1956, Hamka resmi menempati rumah barunya di Kebayoran Baru, kawasan di pinggir Jakarta pada masa itu. Dari enam rumah yang ada di Jalan Raden Patah III, hanya dua rumah yang seluruh penghuninya Muslim, salah satunya

⁷⁸ Maulana, 24.

⁷⁹ Maulana, 145.

keluarga Hamka. Sepuluh tahun lewat, rumah jiran seagamanya itu dikontrakkan kepada orang asing. Satu rumah lagi sebenarnya ada yang berpenghuni Islam, tapi tinggal bersama-sama dengan pemeluk agama lain.”

“Tak banyak yang tahu bahwa orang-orang awal dan terdekat di rumah Hamka adalah kalangan bukan Islam. Tak ada permasalahan dengan berbedanya keyakinan di antara semua penghuni di Jalan Raden Patah III. Sebaliknya, mereka bahu-membahu dan tolong-menolong sebagai sesama umat manusia.”

“Saban bepergian jauh, semisal melawat ke luar negeri, Hamka akan berpamitan dengan semua jirannya tanpa terkecuali. Ia juga akan meminta bantuan mereka untuk turut mengawasi anak-anaknya. Terutama rumah di sampingnya persis yang dinomori angka 3.”

“Enam rumah penghuni awal itu dinomori dengan angka ganjil: 1,3, 5,7, 9, dan 11. Hamka menempati nomor 1. Rumah nomor 3 milik keluarga Tionghoa asal Semarang, dan penghuninya merupakan pemeluk taat Katolik, terutama sang nyonya rumah. Hal jamak bila pastor sering mendatangi rumah ini.”

“Yang juga acap dimintai bantuan, sehubungan dengan kesibukan Hamka bepergian ke mana-mana memenuhi undangan dakwah, adalah rumah di sebelahnya lagi. Lagi-lagi pemeluk Katolik. George Reuneker nama kepala keluarga ini. Ia seorang Indo-Belanda asal Salatiga. Setiap Hamka meminta bantuannya, terutama untuk menitipkan anak-anak, Reuneker sangat antusias. Tidak ada basa-basi, sementara Hamka pun tak menghadirkan sangkaan buruk padanya.”

“Umur Irfan ketika itu 15 tahun. Tetangga mereka, Reuneker, menawarkan diri untuk membantu pemulihan jiwa Irfan. Ia memang berencana membawa putra jirannya itu ke rumah orangtuanya di Salatiga. Kepedulian terhadap tetangga kecilnya

itu tak semata dalam urusan kesehatan, melainkan juga dalam peribadahan. Saat di Salatiga, istri Reuneker menyediakan tikar khusus buat shalat Irfan. Bahkan kata Hamka, Nyonya Reuneker tang sungkan mengingatkan Irfan agar shalat di awal waktu”⁸⁰

Keakraban keluarga Buya Hamka dengan keluarga Reuneker yang notabnya beragama Katholik sangat erat. Toleransi dan rasa kekeluargaan yang terjalin antara kedua keluarga itu sangatlah besar, hal ini diperlihatkan ketika keluarga Buya Hamka sedang mengalami kesulitan pasti keluarga Reuneker datang untuk membantu, seperti dalam kutipan berikut:

“Ummi, kalau ada kesukaran jangan segan-segan katakana kepada saya. Saya akan tolong sekedar tenaga saya,” kata nyonya Reuneker kepada Siti Rahma sebagaimana diceritakan Buya Hamka.

Dan istri Buya Hamka hanya menjawab pendek, karena tak ingin merepotkan “Terimakasih, sekarang masih ada persediaan.”⁸¹

Dengan sikap saling tolong menolong seperti itulah kerukunan dan keakraban keluarga Hamka dan Reuneker dapat saling terjalin erat. Sikap toleransi yang seperti inilah yang seharusnya diterapkan, sikap yang saling menghargai serta menghormati tanpa memandang suku agama ras dan budaya.

4. Disiplin

Pada novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* sikap disiplin diperlihatkan pada istri Buya Hamka sebagaimana kutipan berikut:

“Masih pada tafsir ayat yang sama, Hamka mengungkap kisah “teman sangat karib saya ketika zaman perjuangan dahulu”. Teman Hamka ini harus memilih di antara putusan untuk terus menjadi pegawai negeri atautkah berfokus sebagai

⁸⁰ Maulana, 149-150.

⁸¹ Maulana, 151.

dai. Semula, aktivitas fi sabilillah bisa berlangsung seiring jabatannya menjadi pegawai negeri. Toh menjadi pegawai negeri awalnya juga diniati untuk membantu negara. Hanya saja, pemerintah memaksanya untuk memilih lantaran tumbuh kecurigaan pada teman Hamka. Ia dipaksa memilih apakah tetap jadi pegawai negeri, tapi berhenti berjuang di jalan Allah, ataukah terus berjuang di jalan Allah, hanyasanya tak lagi jadi pegawai negeri.”

Sang teman pun mengajak istrinya bermusyawarah. Menentukan pilihan yang akan ditetapkan agar tidak ada rasa sesal di kemudian hari.

“Kita bukan keturunan pegawai negeri! Kalau disuruh memilih, pilihlah perjuangan bersama umat!” begitu sang istri tandas meyakinkan.

“Bagaimana jaminan hidup kita?” sang suami balik bertanya.

“Apakah Kakanda sekarang sudah berubah? Sudah terlalu enak jadi pegawai? Bukankah selama ini Kakanda memfatwakan di manamana bahwa kalau kita berjuang karena Allah, pastilah Allah akan menjamin hidup kita? Apakah Kakanda tidak yakin lagi akan apa yang Kakanda ucapkan kepada orang lain itu?”

Jawaban berbentuk pertanyaan bertubi-tubi dari sang istri itu begitu membekas di hati sang suami.⁸²

Sikap disiplin istri buya Hamka dalam mengingatkan suaminya untuk tetap tegas dalam mengambil keputusan tersebut seakan memberikan angin segar pada buya Hamka agar lebih mantap dalam mengambil keputusan. Selain itu sikap disiplin juga terlihat ketika terdapat seorang yang ingin belajar agama akan tetapi masih suka bermain tenis. Perempuan tersebut bimbang karena bermain tenis dan belajar agama Islam menurutnya adalah hal yang bertolak belakang, bermain tenis dengan aurat yang terbuka dirasa tidak pantas

⁸² Maulana, 181.

untuk mereka yang ingin *insyaf* dan belajar agama. Akan tetapi buya Hamka tetap mempersilangkannya untuk belajar agama tanpa menghilangkan hobinya bermain tenis, hal ini lah yang kemudian memicu perempuan tersebut untuk semakin giat belajar agama bahkan digambarkan perempuan tersebut senantiasa disiplin dalam perihal waktu shalat. Sebagaimana kutipan berikut:

“kalau kita datang ke masjid Al-Azhar untuk shalat subuh (berjamaah), kita akan mendapatinya tengah menyelesaikan shalat tahajudnya”⁸³

Perempuan tersebut senantiasa melaksanakan shalat dengan disiplin, bahkan pada shalat tahajud dan shalat subuh yang kebanyakan orang lalai dan masih tertidur dalam waktu shalat tersebut.

5. Bersahabat/Komunikatif

Sikap bersahabat dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* diperlihatkan dalam perjumpaan Buya Hamka dengan presiden pertama republik Indonesia, seperti dalam kutipan sebagai berikut.

“Pada Januari 1941, Hamka masih berada di Jawa, tepatnya di Yogyakarta dalam rangka menghadiri Kongres ke-30 Muhammadiyah. Hien juga turut di perhelatan yang sama. Titipan pesan dari kawannya pun disampaikan pada Hamka: agar ia bersempat singgah ke Bengkulu kala balik ke Medan. Gayung bersambut, sudah lama Hamka hendak menjumpai Sukarno. Nama aktivis pergerakan nasionalisme Indonesia berumur 38 tahun ini jadi bahan pembicaraan di mana-mana. Keberanian Sukarno menentang penguasa kolonial Belanda didengar lama Hamka. Persuaan keduanya akhirnya terwujud pada Februari. Hampir duajam lamanya keduanya bercakap-cakap. Ada banyak topik yang diperbincangkan.”

“Persuaan dua orang itu diakhiri dengan berfoto bertiga bersama Oei Tjeng Hien sebagai kenang-kenangan. Dan memang setelah pertemuan itu,

⁸³ Maulana, 197.

Hamka dan Sukarno kian akrab. Terlebih lagi, beberapa tahun kemudian, Sukarno memandang Haji Rasul, ayahanda Hamka, seperti ayahnya juga. Sebaliknya, Haji Rasul memosisikan Sukarno tak ubahnya sebagai anaknya pula. Penghormatan amat besar Haji Rasul pada sang ibunda diketahui Sukarno. Seperti halnya Haji Rasul, Sukarno pun dikenal sebagai sosok yang memperlakukan ibunya dengan penuh hormat. Tarwasa, ibu Haji Rasul, pada umur lebih dari 100 tahun masih mendapat pemuliaan dari sang anak. Bahkan, demi merawat sang ibu yang tengah sakit, ia menolak undangan mengisi pengajian di mana pun. Sehabis dari pengasingan di Bengkulu, Sukarno menyengaja datang menemui Tarwasa.⁸⁴

6. Kerja Keras

Dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* sikap kerja keras diperlihatkan dalam kisah perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah belanda yang dijelaskan oleh Sukarno, seperti dalam kutipan berikut:

“Meskipun dia kalah, namun jiwa dan semangat rakyat kita, bukanlah semangat yang dahulu lagi. Yang kita tuju ialah kemerdekaan. Kalau Jepang menang, dia tidak boleh tidak mesti mengakui kemerdekaan suatu bangsa yang telah kokoh semangatnya. Dan kalau dia kalah sehingga Sekutu masih ke sini atau Belanda kembali, mereka pun tidak pula dapat lagi membelenggu semangat yang telah sadar. Menyadarkan semangat itulah kewajiban saya sekarang.”⁸⁵

Dalam hal ini semangat dan kerja keras masyarakat Indonesia sangatlah tinggi, harapan akan kemerdekaan seakan menjadi pemicu semangat masyarakat untuk senantiasa berusaha mengusir penjajah dari tanah air. Selain

⁸⁴ Maulana, 178-179.

⁸⁵ Maulana, 283.

itu sikap kerja keras juga diperlihatkan Buya Hamka dalam berdakwah seperti pada kutipan berikut.

“Walau Islam terbilang minoritas di lingkungan rumahnya, Hamka tak surut bergerak menyebarkan Islam. Targetnya tentu saja bukan kepada pemeluk agama lain di kanan-kiri rumah. Lewat pelbagai majelis yang dipusatkan di Masjid Al Azhar, yang berada di sebelah utara kediaman Hamka, kawasan di Kebayoran Baru tersebut berubah menjadi “hijau”. Tak banyak yang tahu bahwa orang-orang awal dan terdekat di rumah Hamka adalah kalangan bukan Islam. Tak ada permasalahan dengan berbedanya keyakinan di antara semua penghuni di Jalan Raden Patah III. Sebaliknya, mereka bahu-membahu dan tolong-menolong sebagai sesama umat manusia”⁸⁶

Selain itu sikap pekerja keras juga diperlihatkan dalam salah satu penggambaran perilaku tokoh Tengku Besar sebagaimana kutipan berikut:

“Dalam satu kunjungan di satu bidang sawah yang luas, sang Tengku bertemu satu titian atau jembatan yang rusak dan lapuk. Satu titian penyeberangan yang beramat faedah bagi para petani di negerinya. Tak perlu panjang cakap, ia pun mengangkat kayu-kayu dan bambu titian yang berserak-serak tak keruan. Memikulnya sendiri lalu menyusunnya kembali agar bisa mendekati sedia kala agar dapat diseberangi.”⁸⁷

7. Tanggungjawab

Dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* sikap tanggung jawab diperlihatkan ketika Buya Hamka menawarkan diri untuk menemui kaum pemberontak sebagai bentuk rasa tanggung jawab beliau, seperti dalam kutipan berikut:

⁸⁶ Maulana, 149.

⁸⁷ Maulana, 185.

“Saya sendiri akan pergi ke tempat pemberontakan itu!” Kalimat Ini meluncur begitu saja dari lisan Hamka. Terlintas di pikirannya satu tanggung jawab besar. Ia memang yang mengajukan diri. Melebihi tugasnya yang hari itu hanya mengajukan pendapat sebagaimana yang ditanyakan Tyokan Kakka”⁸⁸

Selain itu dalam percakapan antara Buya Hamka dengan Sukarno juga terdapat sikap tanggung jawab pada apa yang dijelaskan oleh Sukarno seperti dalam kutipan berikut.

“jadi seperti itu tidak boleh menjadikan kecutnya seorang pemimpin. Pemimpin wajib bertanggung jawab dan berani menempuh pengorbanan untuk kepentingan bangsanya. Kalau Jepang menang kami terus dipimpin bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan dalam lingkungan Asia Timur Raya sebagaimana Laurel, U Bau Mau, Subhas Cendra Bose dan lain-lain. Dan kalau Jepang kalah kami menjadi korbannya, masih banyak lagi pemimpin yang lain yang akan menggantikan kami, di antaranya Bung sendiri yang akan tampil ke muka menggantikan kami dan mencapai kemerdekaan Indonesia menurut zamannya pula,”⁸⁹

Selain itu sikap tanggung jawab juga diperlihatkan oleh Buya Hamka sendiri ketika di hadapkan dengan dua pilihan yaitu memilih tetap berdakwah ataupun meninggalkan jabatannya, seperti dalam kutipan berikut.

“Kejadiannya sekitar 1959, yakni ketika rezim Sukarno mengeluarkan peraturan pemerintah yang melarang pegawai negeri aktif sebagai anggota partai politik. Sebagai pegawai tinggi Kementerian Agama golongan F, Hamka akhirnya memilih mengundurkan diri. Ia memilih berkhidmat kepada umat melalui perjuangan bersama Partai Masyumi. Jabatan pegawai negeri yang diemban Hamka sejak 1950 pun ditanggalkan, sesuai pandangan

⁸⁸ Maulana, 97.

⁸⁹ Maulana, 283.

sang istri. Jabatan yang memberinya banyak kemudahan dan kesempatan mengembangkan potensi, di antaranya beribadah ke Tanah Suci dan safar ilmiah ke negeri-negeri lain seperti Spanyol dan Amerika Serikat.”⁹⁰

C. Analisis Data

Nilai merupakan keyakinan yang menjadi dasar ideal bagi seseorang, sehingga nilai berhubungan dengan cara ia berpikir, bertindak laku dan berprinsip. Sedangkan karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup baik di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Buya Hamka, Ulama Umat Teladan Rakyat* karya Yusuf Maulana dan relevansinya dalam pendidikan Islam karya Yusuf Maulana sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah sikap yang menunjukkan ketaatan ketika menjalankan ajaran kepercayaan yang dianutnya dan bersikap toleran serta hidup damai ketika mendapati pelaksanaan ibadah pemeluk kepercayaan agama lain. Misalnya, menyapa, dan membaca doa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai Religius yang terdapat di dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dalam kutipan berikut ini, meliputi:

a. Berzikir

“Apabila kaum mujahidin Aceh akan menyerang, terlebih dahulu mereka akan mengadakan ratib,

⁹⁰ Maulana, 182.

menyebut kalimat laa ilaaha illallah dengan suara bersemangat”⁹¹

“Zikrullah itu sangat besar sekali pengaruhnya atas semangat, sehingga walaupun bergelimpangan mayat kawan-kawan di kanan-kiri, namun tak seorangpun tidak akan merasa takut menghadapi maut, sebab kita datang dari Allah, hidup memperjuangkan kalimat Allah dan kalau mati kembali kepada Allah”

“Semayam dzikrullah di jiwa para pejuang muslim di *Acteh Oorlog* . hasilnya sebagaimana dipersaksikan eks serdadu Belanda”

“Betapa besarnya pengaruh zikir bagi mujahidin, dan orang Aceh ketika masa berperang dengan Belanda , jelas Hamka, bukan menamai dirinya sebagai “Mujahidin” melainkan dengan “Muslimin”. Karena menurut ulama Aceh pada waktu itu yang benar-benar Islam sejati ialah yang pergi berjuang melawan kompeni”.⁹²

Dari kutipan tersebut, diketahui betapa besarnya kekuatan zikir dan berdoa dalam berjuang menegakkan kebenaran. Melalui zikir masyarakat Aceh mampu menghadapi Belanda tanpa ragu, karena telah memiliki kemantapan hati kepada Allah. Menang ataupun kalah akan tetap kembali kepada Allah. Hingga akhirnya berhasillah mengalahkan dan mengusir Belanda dari Aceh.

Peranan zikir dan doa memang sangatlah penting dalam kehidupan umat beragama Islam. Hal itu dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid demikian pula doa tidak sekedar mengaminkan. Esensi zikir dan doa adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hajati. Berzikir dan doa tidak hanya menjadi seremonial sesudah shalat atau dalam sebuah

⁹¹ Maulana, 39.

⁹² Maulana, 40.

acara. Tetapi zikir itu segala lafal yang dibaca untuk mengingat Allah SWT.⁹³

Zikir tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan dan jika manusia mendawamkannya maka menghasilkan dan penglihatan dalam dirinya. Siapapun yang mengucapkan zikir ini memiliki niat menjunjung tinggi nama Allah dengan alasan yang pasti. Jadi berzikir juga mencakup zikir khusus, semua ibadah dalam dalam Shalat seperti takbir, puji-pujian dan bacaan termasuk seluruh Al-Qur'an dan doa-doa.⁹⁴ Jadi perintah Allah untuk berzikir telah dimuat dalam kegiatan shalat.

b. Shalat

“Di sebuah Kamar rumah di Gang Kebon Kacang IV No 22 Tanah Abang, Jakarta, dua bersaudara tertidur. Yang tertua sebenarnya sudah membuka mata menjelang sahutan azan subuh. Namun ia memilih memejamkan mata demi mendapatkan kesempatan dibangunkan sang ayah. Padahal ia sudah beristri dan beranak. Begitu suara sang ayah terdengar “Lik...lik...bangun.. subuh! Subuh!” ia segera terbangun dan mengambil air wudhu, begitu juga yang muda”

“Setelah mengerjakan shalat sunnah, dua saudara itu berdiri dibelakang ayah mereka. Di belakang mereka ada sang ibu. Selepas salam dan berzikir, ayah mereka berdoa. Anak yang tertua sempat mengingat bunyi yang dipanjatkan ayahnya, “...wa ashlihli fii dzurriyati... dan sudilah engkau kiranya memperbaiki pada keturunanku...” beberapa menit kemudian ayah dan anak itu berkumpul di ruang makan untuk menikmati secangkir teh”.⁹⁵

⁹³ Teungku Muhammad Hasbi Ashshiddeqy, *Pedoman Zikir dan Doa*. (Semarang: PT. Putaka Putra, 2002), 4.

⁹⁴ R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan (Dasar-dasar Kehidupan Ruhani Menurut Ibnu Arabi)*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2001) 36-37.

⁹⁵ Maulana, 53.

Terdapat hal pokok yang menjadi fragmen nilai-nilai pendidikan karakter religius seperti yang telah penulis cantumkan dalam kutipan di atas adalah ibadah shalat. Shalat menduduki peringkat sebagai sebaik-baik dan paling sempurna ibadah.⁹⁶ Shalat, wajib dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama Islam baik laki-laki ataupun perempuan yang telah memenuhi syarat. Shalat sendiri dibagi menjadi dua, shalat wajib dan shalat sunah. Dari sini diketahui bahwa shalat menjadi salah satu indikasi ketaatan seseorang karena dengan menjalankan shalat wajib lima waktu ataupun shalat sunah maka seseorang tersebut telah mampu menjalankan perintah Allah SWT, sehingga apabila seorang hamba baik secara *hablumminallah* maka baik pula *hablumminannas*-nya. Dengan kesimpulan, Shalat merupakan ibadah yang sangat penting dalam ajaran Islam, dikatakan bahwa shalat adalah tiang agama, dimana apabila shalatnya seorang hamba baik maka akan baik pula segala perilakunya.

c. Mengaji

“Malik, alias Hamka bocah, pada umur 10 tahun dipercayakan untuk mengaji Al-Qur’an pada sang kakak, Fatimah. Kala itu mereka tinggal di Padang Panjang mengikuti sang ayah. Ayah merekalah yang meminta malik belajar pada sang kakak selama disana, dan tidak perlu lagi belajar pada ayahnya di surau. Kakak malik sudah khatam Al-Qur’an semasa di kampung halaman mereka di tepian Danau Maninjau, tepatnya di kampung Tanah Sirah.”⁹⁷

Dalam kutipan tersebut, tergambar bahwa tokoh Haji Rasul saat memperhatikan pendidikan agama putranya. Malik atau Hamka kecil mengharuskannya

⁹⁶Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat Oleh Isra’Mi’raj Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 59.

⁹⁷ Maulana, 33.

untuk mengaji. Pun supaya menaati dan patuh kepada Fatimah sang kakak sebagai guru mengaji Al-Qur'an.

2. Jujur

Kejujuran adalah suatu nilai materiil dan immateriil yang menjadi esensi hidup yang melekat pada diri serta tidak lekang oleh kondisi dan waktu.⁹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai jujur yang terdapat di dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dalam kutipan berikut ini:

“Maksud ucapan Hamka sebenarnya cukup jelas. “Dekati dan bekerja samalah dengan Pemerintah, dan jangan menentang Pemerintah,” jelasnya bercerita secara tertulis kepada anak-anaknya, yang kelak dibukukan dalam *Pribadi dan Martabat Buy Prof. Dr. Hamka* (1981). Hamka mengaku, dua pentolan HMI yakni Sulastomo dan Mar'i Muhammad dinasihatinya pesan serupa. Persis, tanpa membubuhkan misi jahat apapun. Sama halnya ketika Hamka memberikan pesan yang sama dalam pengajian di hadapan jamaah Masjid Al Azhar Jakarta”.⁹⁹

Kemudian dalam kutipan selanjutnya,

“Seorang pemimpin hendaklah memandang jauh. Saya tidak pandai mengeluarkan perkataan yang tidak dari hati saya. Kalau saya membantu Jepang bukanlah semata-mata untuknya, tetapi untuk kepentingan rakyat yang saya cintai sendiri.”¹⁰⁰

Dari kutipan tersebut berpesan agar kita selalu berkata jujur dan saling menasehati tentang kebaikan. Membangun karakter melalui pendidikan, tidak hanya pada tatanan konsep, tetapi mampu dicerna untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Selain jujur, menegakkan kebenaran juga sangatlah penting. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

⁹⁸ Fadillah, “Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 9, No. 3 : 968.

⁹⁹ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 234.

¹⁰⁰ Maulana, 282.

Berbeda, berselisih, hingga bertentangan masihlah batas wajar manakala adab-adab dijaga. Dalam timbangan majelis ilmu ataukah dalam sebuah relasi bernegara, semua ini berlaku. Kebenaran yang hendak diungkap dan ditegakkan tidak berarti menghalalkan segala tuduhan demi menyingkirkan pesaing dalam perbedaan tersebut. Manakala yang menyeruak keinginan menyingkirkan, yang ada hanya klaim atas nama kebenaran lalu dizalimilah pihak lain.¹⁰¹

Dalam kutipan tersebut mengandung makna bahwa kebenaran harus selalu ditegakkan, kebenaran tidak boleh dipergunakan untuk mendzolimi sesama manusia. Seringkali kebenaran digunakan sebagai alat untuk memasukkan kepentingan politik di dalamnya, mengadu domba sesama demi tercapainya kepentingan pribadi diatas kepentingan umum.

3. Toleransi

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakter unik yang terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa di berbagai penjuru. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman akan pentingnya nilai toleransi dalam menghadapi keberagaman tersebut. Toleransi adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, dan kemampuan. Selain itu, toleransi juga dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas, dan mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih selaras. Manifestasi toleransi adalah mau menerima perbedaan orang lain.¹⁰² Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai toleransi yang terdapat di dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dalam kutipan berikut ini:

a. Menghargai perbedaan agama lain

Bilalah umat Islam di satu kawasan yang berposisi minoritas hendak membangun tempat ibadah, sungguh tidak ada upaya-upaya untuk mengubah keyakinan para

¹⁰¹ Maulana, 240.

¹⁰² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Bandung: Nusa Media, 2021), 4.

pemeluk agama lain. Kehadiran tempat ibadah seperti masjid dan mushala adalah untuk membina keimanan para pemeluk Islam di tempat itu. Dan keimanan ini muaranya adalah menjaga eksistensi republik ini dari penjajahan dalam makna apa pun.¹⁰³

Dalam kutipan di atas menjelaskan betapa pentingnya nilai toleransi untuk diterapkan dalam hal menghargai keberadaan agama lain di sekitar kita. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua.¹⁰⁴

6¹⁰⁵ Seperti yang termaktub dalam Q.S al-Kafirun [109]:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Q.S al-Kafirun [109]: 6)

Dalam surat tersebut disampaikan dengan tegas perihal toleransi beragama. Penekanan tersebut terdapat pada ayat 6, bahwa tidak adanya tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Tidak boleh ada toleransi ataupun kerjasama dalam urusan akidah.

b. Toleransi dalam hal kemanusiaan

Walau Islam terbilang minoritas di lingkungan rumahnya, Hamka tak surut bergerak menyebarkan Islam. Targetnya tentu saja bukan kepada pemeluk agama lain di kanan-kiri rumah. Lewat pelbagai

¹⁰³ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 231.

¹⁰⁴ Abd. Muis Wahid, “Toleransi Beragama Berdasarkan Qs. AL-Kafirun (Persepsi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo)” (Palopo, Institut Agama Islam Palopo, 2018), 2.

¹⁰⁵ Alquran al-Kafirun ayat 6, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013), 930.

majelis yang dipusatkan di Masjid Al Azhar, yang berada di sebelah utara kediaman Hamka, kawasan di Kebayoran Baru tersebut berubah menjadi “hijau”. Tak banyak yang tahu bahwa orang-orang awal dan terdekat di rumah Hamka adalah kalangan bukan Islam. Tak ada permasalahan dengan berbedanya keyakinan di antara semua penghuni di Jalan Raden Patah III. Sebaliknya, mereka bahu-membahu dan tolong-menolong sebagai sesama umat manusia.¹⁰⁶

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Hamka tidak pernah memperlakukan perbedaan keyakinan dengan tetangganya. Walaupun berbeda keyakinan, akan tetapi solidaritas mereka tinggi, kepedulian dan sikap saling tolong-menolong tidak diragukan lagi. Hal ini dapat di contoh, karena kita hidup tidak selalu dikelilingi oleh orang yang berkeyakinan sama dengan kita. Berbuat baik tidak perlu memandang dari mana agama kita. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini:

Ya, Reuneker selalu mampir ke rumah jirannya guna menemui Siti Raham, istri Hamka, dan anak-anak Hamka. Tak hanya diri Reuneker, istri dan anak-anaknya pun bersikap sama. Mereka seakan-akan tidak merasakan adanya pengucilan sebagian masyarakat terhadap keluarga Hamka. Yang ada malah sebaliknya, Reuneker secara demonstratif memperlihatkan simpati dan solidaritas untuk beban yang ditanggung keluarga Hamka.

“Ummi, kalau ada kesukaran jangan segan-segan katakan kepada saya. Saya akan tolong sekedar tenaga saya,” katanya kepada Siti Raham, sebagaimana diceritakan Hamka.¹⁰⁷

Begitulah simpati yang ditunjukkan oleh keluarga Reuneker terhadap keluarga Hamka, walaupun waktu itu Hamka dan keluarganya sedang dikucilkan banyak orang

¹⁰⁶ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 149.

¹⁰⁷ Maulana, 151.

dan dijauhi oleh tetangga sekitarnya, akan tetapi masih ada yang peduli dan menawarkan pertolongan kepadanya.

4. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai atau norma-norma yang dipercaya, dengan kata lain, disiplin yaitu sebuah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi maupun kelompok.¹⁰⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai disiplin yang terdapat di dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dalam kutipan berikut ini:

a. Disiplin beragama

Ini urusan agama, tidak dapat diputar-putar. Lebih baik tarik diri dari jabatan itu. Kembali saja ke desa dan berladang, “Begitu saran balik Abdul Jalil pada Abdul Latif.”¹⁰⁹

Bagi umat Islam, sikap disiplin beragama sudah ditetapkan dalam firman-Nya QS. an-Nisa’ [4]:103¹¹⁰

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُفِعُوا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْفُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa’ [4]:103)

¹⁰⁸ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

¹⁰⁹ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 94.

¹¹⁰ Alquran an-Nisa’ ayat 103, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an Departemen Agama, 2005), 96.

b. Disiplin pribadi, ditunjukkan oleh sikap istri Hamka:

“Masih pada tafsir ayat yang sama, Hamka mengungkap kisah “teman sangat karib saya ketika zaman perjuangan dahulu”. Teman Hamka ini harus memilih di antara putusan untuk terus menjadi pegawai negeri ataukah berfokus sebagai dai. Semula, aktivitas fi sabilillah bisa berlangsung seiring jabatannya menjadi pegawai negeri. Toh menjadi pegawai negeri awalnya juga diniati untuk membantu negara. Hanya saja, pemerintah memaksanya untuk memilih lantaran tumbuh kecurigaan pada teman Hamka. Ia dipaksa memilih apakah tetap jadi pegawai negeri, tapi berhenti berjuang di jalan Allah, ataukah terus berjuang di jalan Allah, hanyasanya tak lagi jadi pegawai negeri.”

Sang teman pun mengajak istrinya bermusyawarah. Menentukan pilihan yang akan ditetapkan agar tidak ada rasa sesal di kemudian hari.

“Kita bukan keturunan pegawai negeri! Kalau disuruh memilih, pilihlah perjuangan bersama umat!” begitu sang istri tandas meyakinkan.

“Bagaimana jaminan hidup kita?” sang suami balik bertanya.

“Apakah Kakanda sekarang sudah berubah? Sudah terlalu enak jadi pegawai? Bukankah selama ini Kakanda memfatwakan di mana-mana bahwa kalau kita berjuang karena Allah, pastilah Allah akan menjamin hidup kita? Apakah Kakanda tidak yakin lagi akan apa yang Kakanda ucapkan kepada orang lain itu?”

Jawaban berbentuk pertanyaan bertubi-tubi dari sang istri itu begitu membekas di hati sang suami.¹¹¹

Sikap disiplin istri Buya Hamka dalam mengingatkan suaminya untuk tetap tegas dalam mengambil keputusan tersebut seakan memberikan angin segar pada Buya Hamka agar lebih mantap dalam mengambil keputusan.

¹¹¹ Maulana, 181.

c. Disiplin waktu

Seorang perempuan tersebut yang disiplin dalam perihal waktu shalat:

“Pak Hamka saya ingin belajar agama,” katanya,”... tapi saya ini selalu main tenis...”

Perempuan itu sepertinya bimbang, belajar Islam dan main tenis seperti dua aktivitas bertolak belakang. Bermain tenis, dengan berbusana rok terbuka, terasa tidak patut untuk mereka yang ingin insaf.

Pernyataan perempuan itu dijawab singkat oleh Hamka, “Main tenis saja, Bu, tapi kalau *ngaji* belajar agama silakan datang ke sini.”

Tidak ada ceramah Hamka soal dalil larangan membuka aurat. Hanya menjawab ke inti persoalan, tidak melebar ke sisi kekurangan yang si penanya memang belum tentu siap apabila diceramahi adanya satu larangan.

Perempuan itu di kemudian hari akrab dengan anak-anak Hamka dengan sapaan “Tante Rafi’ah”. Hari demi hari, Tante Rafi’ah tak sekadar rajin mengikuti pengajian Hamka dan senantiasa berjilbab. Menurut Afif Hamka, dalam satu syarahan akbar di Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau pada 8 Oktober 2016, perempuan itu merupakan sosok yang hingga akhir hayatnya istiqamah Tahajud.

“Kalau kita datang ke masjid Al-Azhar untuk shalat subuh (berjamaah), kita akan mendapatinya tengah menyelesaikan shalat tahajudnya”¹¹²

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa seorang perempuan bimbang karena bermain tenis dan belajar agama Islam menurutnya adalah hal yang bertolak belakang, bermain tenis dengan aurat yang terbuka dirasa tidak pantas untuk mereka yang ingin *insyaf* dan belajar agama. Akan tetapi Buya Hamka tetap mempersilakannya untuk belajar agama tanpa menghilangkan hobinya

¹¹² Maulana, 197.

bermain tenis, sehingga perempuan tersebut semakin giat dan disiplin dalam belajar agama.

5. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan sikap atau Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.¹¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai bersahabat/komunikasi yang terdapat di dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dalam kutipan berikut ini:

Perjumpaan Buya Hamka dengan presiden pertama republik Indonesia

“Pada Januari 1941, Hamka masih berada di Jawa, tepatnya di Yogyakarta dalam rangka menghadiri Kongres ke-30 Muhammadiyah. Hien juga turut di perhelatan yang sama. Titipan pesan dari kawannya pun disampaikan pada Hamka: agar ia bersempat singgah ke Bengkulu kala balik ke Medan. Gayung bersambut, sudah lama Hamka hendak menjumpai Sukarno. Nama aktivis pergerakan nasionalisme Indonesia berumur 38 tahun ini jadi bahan pembicaraan di mana-mana. Keberanian Sukarno menentang penguasa kolonial Belanda didengar lama Hamka. Persuaan keduanya akhirnya terwujud pada Februari. Hampir dua jam lamanya keduanya bercakap-cakap. Ada banyak topik yang diperbincangkan.”¹¹⁴

“Persuaan dua orang itu diakhiri dengan berfoto bertiga bersama Oei Tjeng Hien sebagai kenang-kenangan. Dan memang setelah pertemuan itu, Hamka dan Sukarno kian akrab. Terlebih lagi, beberapa tahun kemudian, Sukarno memandang Haji Rasul, ayahanda Hamka, seperti ayahnya juga. Sebaliknya, Haji Rasul memosisikan Sukarno tak ubahnya sebagai anaknya pula. Penghormatan amat besar Haji Rasul pada sang ibunda diketahui Sukarno. Seperti halnya Haji Rasul, Sukarno pun dikenal sebagai sosok yang memperlakukan ibunya

¹¹³ Fadillah, “Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Siswa,” *Jurnal Mimbar Ilmu* No. 2 (2018): 159.

¹¹⁴ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 278.

dengan penuh hormat. Tarwasa, ibu Haji Rasul, pada umur lebih dari 100 tahun masih mendapat pemuliaan dari sang anak. Bahkan, demi merawat sang ibu yang tengah sakit, ia menolak undangan mengisi pengajian di mana pun. Sehabis dari pengasingan di Bengkulu, Sukarno menyengaja datang menemui Tarwasa.”¹¹⁵

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung menjelaskan kepada para pembaca betapa pentingnya menjaga sebuah hubungan, dalam hal ini melalui sikap bersahabat/komunikatif. Dalam Islam sendiri pentingnya menjaga silaturahmi telah disampaikan melalui firman-Nya dalam QS. an-Nisa’[4]: 36.¹¹⁶

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾^(٣٦)

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu sabil*, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. an-Nisa’[4]: 36.)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk beribadah kepada-Nya, mengesakan-Nya dalam segala hal ibadah, berbuat baik kepada orang tua dengan taat kepada keduanya dalam hal *ma'ruf*. Hal ini berlaku pula kepada para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan para tetangga secara mutlak serta hamba sahaya (budak).

¹¹⁵ Maulana, 279.

¹¹⁶ Alquran an-Nisa’ ayat 36, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013), 84.

Nilai bersahabat/komunikatif juga terdapat dalam kutipan:

Hamka hafal sosok Sa'id, pemuda berumur 25 tahun. Pemuda ini adalah peladen Duta Besar Arab Saudi di Indonesia. Semasa menjumoaunya di Jakarta, Hamka tampaknya tidak mencoba tahu lebih jauh sosok Sa'id. Waktu barangkali sebabnya. Sampai akhirnya Hamka bertemu dengannya ketika bertamu di kediaman Raja Saudi di Riyadh.

Februari 1958, Hamka bermalam di Hotel Al-kandarah di Jeddah. Duta besar Arab Saudi untuk Indonesia tengah cuti di negerinya. Ia menemui Hamka di hotel tersebut. Dan Sa'id turut mengiringi sang tuan.

Saat tuannya tidak berada di hotel itu, ada cukup waktu bagi Hamka untuk berbasa-basi dengan Sa'id. Saat mereka berbincang itulah, status Sa'id akhirnya diketahui Hamka.

“Dia menyatakan terus terang bahwa dia adalah *raqiq*, artinya budak dari Yang Mulia Duta Besar dan sejak masih kecil tinggal dengan beliau,” tutur Hamka,¹¹⁷

Seperti yang sudah dijelaskan ayat di atas bahwa bersahabat atau berkawan tidak boleh memandang dari segi apapun. Karakter ini juga membuat individu lebih terbuka dalam pemikiran. Bukan hanya pemikiran, tetapi juga cara berpikir. Dengan keterbukaan pemikiran, individu akan lebih mudah menyampaikan gagasannya. Selanjutnya individu akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan terkait hal yang dialaminya. Kemudahan ini akan membuat individu mudah dalam berbagi hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri maupun orang lain, terutama pada individu usia dini dan dalam pendidikan tingkat dasar.

6. Kerja keras

Kerja Keras adalah memiliki semangat yang berkobar serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai tujuan

¹¹⁷ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 188.

dengan hasil yang maksimal.¹¹⁸ Menurut Elfindri, dkk, berpendapat bahwa kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa dan disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya.¹¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai kerja keras yang terdapat di dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dalam kutipan berikut ini:

“Meskipun dia kalah, namun jiwa dan semangat rakyat kita, bukanlah semangat yang dahulu lagi. Yang kita tuju ialah kemerdekaan. Kalau Jepang menang, dia tidak boleh tidak mesti mengakui kemerdekaan suatu bangsa yang telah kokoh semangatnya. Dan kalau dia kalah sehingga Sekutu masih ke sini atau Belanda kembali, mereka pun tidak pula dapat lagi membelenggu semangat yang telah sadar. Menyadarkan semangat itulah kewajiban saya sekarang!”¹²⁰

Dalam hal ini semangat dan kerja keras masyarakat Indonesia sangatlah tinggi, harapan akan kemerdekaan seakan menjadi pemicu semangat masyarakat untuk senantiasa berusaha mengusir penjajah dari tanah air. Selain itu sikap kerja keras juga diperlihatkan Buya Hamka dalam berdakwah seperti pada kutipan berikut:

“Walau Islam terbilang minoritas di lingkungan rumahnya, Hamka tak surut bergerak menyebarkan Islam. Targetnya tentu saja bukan kepada pemeluk agama lain di kanan-kiri rumah. Lewat pelbagai majelis yang dipusatkan di Masjid Al Azhar, yang berada di sebelah utara kediaman Hamka, kawasan di Kebayoran Baru tersebut berubah menjadi “hijau”. Tak banyak yang tahu bahwa orang-orang awal dan terdekat di rumah Hamka adalah

¹¹⁸ Rudi Hartono dan M. Isa Anshori, “Peran Kerja Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi,” *Jurnal Kompetensi* 13, No. 2 (2019): 101.

¹¹⁹ Elfindri dan dkk, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Baduose Media, 2012), 102.

¹²⁰ Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, 282–83.

kalangan bukan Islam. Tak ada permasalahan dengan berbedanya keyakinan di antara semua penghuni di Jalan Raden Patah III. Sebaliknya, mereka bahu-membahu dan tolong-menolong sebagai sesama umat manusia”¹²¹

Selain itu sikap pekerja keras juga diperlihatkan dalam salah satu penggambaran perilaku tokoh Tengku Besar sebagaimana kutipan berikut:

“Dalam satu kunjungan di satu bidang sawah yang luas, sang Tengku bertemu satu titian atau jambatan yang rusak dan lapuk. Satu titian penyeberangan yang beramat faedah bagi para petani di negerinya. Tak perlu panjang cakap, ia pun mengangkat kayu-kayu dan bambu titian yang berserak-serak tak keruan. Memikulnya sendiri lalu menyusunnya kembali agar bisa mendekati sedia kala agar dapat diseberangi.”¹²²

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, maka kerja keras sangatlah diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

7. Tanggung jawab

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.¹²³

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala resiko yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai tanggung jawab yang terdapat di dalam buku *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dalam kutipan berikut ini:

¹²¹ Maulana, 149.

¹²² Maulana, 185.

¹²³ *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1006.

“Saya sendiri akan pergi ke tempat pemberontakan itu!” Kalimat Ini meluncur begitu saja dari lisan Hamka. Terlintas di pikirannya satu tanggung jawab besar. Ia memang yang mengajukan diri. Melebihi tugasnya yang hari itu hanya mengajukan pendapat sebagaimana yang ditanyakan Tyokan Kakka”¹²⁴

Selain itu dalam percakapan antara Buya Hamka dengan Sukarno juga terdapat sikap tanggung jawab pada apa yang dijelaskan oleh sukarno seperti dalam kutipan berikut.

“Jadi seperti itu tidak boleh menjadikan kecutnya seorang pemimpin. Pemimpin wajib bertanggung jawab dan berani menempuh pengorbanan untuk kepentingan bangsanya. Kalau Jepang menang kami terus pimpin bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan dalam lingkungan Asia Timur Raya sebagaimana Laurel, U Bau Mau, Subhas Cendra Bose dan lain-lain. Dan kalau Jepang kalah kami menjadi korbannya, masih banyak lagi pemimpin yang lain yang akan menggantikan kami, di antaranya Bung sendiri yang akan tampil ke muka menggantikan kami dan mencapai kemerdekaan Indonesia menurut zamannya pula,”¹²⁵

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, diketahui bahwa nilai tanggung jawab yang meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terlebih besar lagi adalah tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat serta tanggung jawab kepada bangsa dan negaranya.

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti untuk perkembangan belajar dalam mendapatkan pengalaman yang lebih baik lagi. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap tanggung jawab yang lebih mapan. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan suatu perbuatan bermoral atas dasar hati nurani tanpa perintah ataupun pujian semata. Secara potensial, tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam

¹²⁴ Maulana, 97.

¹²⁵ Maulana, 283.

diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.¹²⁶

D. Relevansi Nilai-Nilai

Saat ini dunia pendidikan tengah menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral. Hal ini ditandai dengan adanya degradasi moral para pelajar, seperti tawuran antar pelajar, murid berani menantang gurunya, sikap tidak adanya rasa tawadhu' dalam diri seorang murid, dan lain sebagainya. Ironisnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan terhadap penanaman moral selama ini masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang di dalamnya memuat nilai-nilai budi pekerti selama ini lebih menekankan aspek pengembangan kecerdasan daripada akhlak dan sopan santun.

Karakter sering berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, pencapaian tujuan pendidikan tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal. Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima diberbagai latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang berbeda, tidak hanya mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk karakter sekaligus usaha pendidikan yang tidak terlepas dari penanaman moral kepada peserta didik.¹²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel meliputi, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) bersahabat/komunikatif, (6) kerja keras, (7) tanggung jawab, telah sesuai dan relevan dengan nilai-nilai pendidikan ada pada kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter dilakukan bertujuan untuk meningkatkan

¹²⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 13.

¹²⁷ Chairiyah, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *e-Jurnal Unej* 4, No. 1 (Juni 2014): 46.

mutu proses dan menghasilkan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*) yaitu kemampuan dalam memahami hal yang benar dan salah, yakni dengan memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan bijak.¹²⁸ Selain itu juga telah sesuai dengan kedudukan pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pasal 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana nilai tersebut berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional.
3. Pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan nilai kemajemukan bangsa.¹²⁹

Tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak

¹²⁸ Moh Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, dan Muh. Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendaif* 3, No. 1 (2021): 10.

¹²⁹ Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 9, no. 1 (2018): 40.

mulia, produktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.¹³⁰ Tentang tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda. Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹³¹

Dari beberapa pemaparan tersebut terlihat betapa pentingnya peran pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena sosok pribadi yang beriman dan bertakwa hanya akan terwujud manakala sistem pendidikan nasional menjadikan agama sebagai ruh dalam pengembangan kurikulumnya di setiap jenjang dan tingkatan.¹³² Unsur atau aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konsepsional, hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Bagi pribadi muslim, nilai-nilai yang membentuknya ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam.¹³³

Sebuah novel teladan karya Yusuf Maulana memberikan pemaparan mengenai beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang mana dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam untuk membantu mencetak generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* ini, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat tersampaikan dengan baik. Berbagai macam nilai pendidikan karakter yang termaktub di dalam novel

¹³⁰ DIRJEN KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 9.

¹³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

¹³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 7.

¹³³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 199.

Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat ini terbagi menjadi tujuh fragmen, yaitu: religius yang ditandai dengan ketaatan ketika menjalankan ajaran kepercayaan yang dianutnya, jujur (berkata dan bertindak dengan yang sesungguhnya), toleransi (menghargai perbedaan sikap, agama, ras, dan budaya orang lain), disiplin (tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan), bersahabat/komunikatif (sikap yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain), kerja keras (sungguh-sungguh dan tidak mengenal kata lelah dan putus asa), dan tanggungjawab (melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik).

Adapun pemaparan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dengan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Religius. Apa yang digambarkan Buya Hamka tentang religius salah satunya adalah berzikir. Berzikir dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Selain itu, sikap religius juga ditujukan pada ibadah dan mengaji yang dilakukan oleh Buya Hamka. Kebiasaan baik tersebut dapat diteladani oleh peserta didik agar senantiasa rajin beribadah dan selaras dengan apa yang menjadi tujuan pengembangan kurikulum dari pendidikan agama Islam yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (takwa).
2. Jujur. Konsep jujur yang diterapkan oleh Buya Hamka adalah beliau tidak pandai mengeluarkan perkataan yang tidak dari hatinya (berbohong). Beliau selalu menegakkan kebenaran dan tidak mau menghalalkan segala cara untuk menempuh tujuannya. Hal ini menjadi contoh teladan yang baik untuk peserta didik agar selalu berkata dan bertindak jujur dalam kehidupannya. Karena nilai kejujuran juga mendukung tercapainya tujuan pengembangan pendidikan agama Islam.
3. Toleransi. Nilai toleransi yang ditunjukkan oleh Hamka di sini adalah ketika beliau hidup di tengah-tengah kaum non muslim disitulah Hamka tidak merasa ada perbedaan, bukan hal agama, melainkan persaudaraan sesama makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling membantu, bahu-membahu. Memang benar tidak ada toleransi dalam beragama, namun Allah tidak melarang toleransi dalam hal kemanusiaan. Di sinilah peran lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama untuk menghadirkan muatan nilai-nilai

spiritualitas yang damai, sejuk, dan mencerdaskan umatnya dengan dibingkai saling memberikan penghargaan dan penghormatan bagi sisi kemanusiaan.¹³⁴

4. Disiplin. Nilai kedisiplinan yang ditunjukkan oleh Hamka dalam novel ini adalah ketika beliau didatangi oleh seorang perempuan yang ingin belajar agama namun masih sering bermain tenis. Beliau tidak melarang bermain tenis, akan tetapi jika ingin belajar agama disarankan untuk datang menemui beliau. Hal ini menunjukkan bahwa belajar agama tidak bisa dicampur adukkan dengan aktivitas olahraga seperti yang perempuan itu lakukan. Belajar agama harus memenuhi syarat yang diantaranya adalah menutup aurat dan berjilbab. Hal ini juga mengajari seseorang untuk terbiasa disiplin ketika melakukan aktivitas lainnya. Disiplin identik dengan bisa memposisikan diri dimanapun kita berada. Disiplin juga ada waktunya, dicontohkan ketika shalat berjamaah, kegiatan ibadah ini juga mengajarkan kita untuk menggunakan waktu secara disiplin dengan semaksimal mungkin, agar kita tidak menunda ibadah shalat tersebut.
5. Bersahabat/komunikatif. Dikisahkan dari pesuaan dua orang antara Hamka dan Soekarno yang kian akrab. Selain itu juga Hamka akrab dengan Sa'id seorang *raqiiq* yaitu budak dari Yang Mulia Duta Besar dan sejak masih kecil tinggal dengan beliau (Duta Besar Saudi). Hal ini menunjukkan, Hamka adalah seorang yang tidak pandang bulu, bersahabat dan berkawan dengan siapa saja. Beliau tidak pernah membedakan dari kalangan manapun. Menengok gaya pergaulan zaman sekarang yang harus meninggalkan nilai gengsi dan gaya hidup mewah serba ada. Sosok beliau sangat patut untuk diteladani oleh generasi zaman sekarang
6. Kerja keras.
kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa dan disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-citanya. Dikisahkan pada waktu itu buya Hamka memiliki semangat juang yang tinggi dan bekerja keras dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari

¹³⁴ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)," *Journal for Islamic Studies* 1, No. 2 (2018): 18.

tangan penjajah. Selain itu dalam suatu kisah juga diceritakan terkait perjuangan keras buya Hamka dalam menyebarkan agama Islam di lingkungan sekitar. Semangat kerja keras ini yang harus dicontoh para muda mudi era milenial seperti sekarang ini. Dengan semangat kerja keras tentu saja akan memberikan dampak yang sangat positif bagi generasi milenial seperti sekarang ini.

7. Tanggungjawab.

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala resiko yang ada. Dikisahkan suatu masa buya Hamka mengajukan diri untuk datang ke tempat pemberontak sebagai bentuk tanggung jawabnya. Selain itu dalam sebuah percakapan buya Hamka dengan Soekarno membicarakan bahwa pemimpin harus bertanggung jawab atas bangsa yang dipimpinnya. Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti untuk perkembangan belajar dalam mendapatkan pengalaman yang lebih baik lagi. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap tanggung jawab yang lebih mapan. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan suatu perbuatan bermoral atas dasar hati nurani tanpa perintah ataupun pujian semata. Implementasi sikap tanggung jawab pada diri generasi muda sangatlah dibutuhkan, dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan melatih generasi muda untuk senantiasa menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problem degradasi moral yang terjadi pada kalangan pelajar sangatlah memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh peserta didik seperti membolos sekolah, hilangnya rasa hormat terhadap guru bahkan tawuran antar pelajar. Dengan adanya problematika dalam dunia pendidikan tersebut tentu saja menuntut kita untuk mencari solusi terbaik agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan

pendidikan Islam. Di antaranya adalah karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat, kerja keras dan tanggung jawab. Pendidikan karakter harus diarahkan pada upaya membantu perkembangan jiwa peserta didik dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan baik. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dapat diadopsi yang kemudian dapat dijadikan bahan ajar dan juga sebagai buku penunjang dalam penyampaian materi di lembaga pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam. Karena sejatinya dalam Islam juga telah banyak sekali dijelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak.

Dengan menggunakan novel *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat* dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Karakter-karakter positif yang terdapat di dalamnya sangat relevan untuk diajarkan kepada peserta didik terlebih di masa sekarang ini. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Dalam proses pembelajaran guru dapat menceritakan beberapa kisah positif yang ada dalam novel yang mana akan dapat memotivasi peserta didik untuk menerapkan karakter positif yang ada pada novel dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penggunaan novel sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dinilai sebagai inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media novel tentu saja pembelajaran yang berlangsung di kelas menjadi lebih bervariasi, hal ini akan lebih menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.